ANALISIS PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI: INFLASI, SUKU BUNGA DAN JUMLAH UANG YANG BEREDAR TERHADAP PERKEMBANGAN INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (2019 – 2025)

Skripsi

Diajukan Oleh :

SYARIFAH SYELA AINOLIA
NPM. 2205190001

PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1447 H/2026 M

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul	:	ANALISIS PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI: INFLASI, SUKU BUNGA, DAN JUMLAH UANG YANG BEREDAR TERHADAP PERKEMBANGAN INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (2019-2025)
Nama	:	SYARIFAH SYELA AINOLIA
NPM	:	2205190001
Program Studi	:	PERBANKAN SYARIAH

Banda Aceh, 14 Februari 2026

Disetujui Oleh:
Tim Pembimbing

Pembimbing Pertama,	Pembimbing Kedua,
Puji Aryani S.E., M.Sc.,Ph.D.	**Harisna Rais, S.H.I., M.E.I.**
NIDN. 1313036901	**NIDN. 1315069001**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH SKRIPSI

Judul Skripsi

ANALISIS PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI: INFLASI, SUKU BUNGA, DAN JUMLAH UANG YANG BEREDAR TERHADAP PERKEMBANGAN INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (2019-2025)

Nama	:	SYARIFAH SYELA AINOLIA
NPM	:	2205190001
Program Studi	:	PERBANKAN SYARIAH

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh
Dinyatakan Lulus dan Diterima sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)

Pada Hari/ Tanggal:
Sabtu, 14 Februari 2026 M
26 Sya'ban 1447 H
di
Banda Aceh

Tim Penguji,

1. Puji Aryani, S.E., M.Sc., Ph.D. — Ketua/Penguji ( )
   NIDN. 1313036901
2. Dedi Zumardi, S.Pd.I. — Sekretaris ( )
   NITK. 7700023674
3. Susi Wardani, S.H.I., M.Ag. — Penguji II ( )
   NIDN. 1322038801
4. M. Naufal Hidayat, Lc., M.E. — Penguji III ( )
   NIDN. 1311059003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A.
NIDN. 1314077801

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi berjudul **"Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi: Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (2019-2025)"** ini sepenuhnya merupakan karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiarisme atau hasil penjiplakan dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan ataupun pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai ketentuan. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, saya siap menanggung seluruh konsekuensi yang ditetapkan. Dengan demikian saya bertanggung jawab penuh atas keaslian dan integritas karya ini.

Banda Aceh, 14 Februari 2026
Yang Membuat Pernyataan,



Syarifah Syela Ainolia
NPM.2205190001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillāhirabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Atas izin dan pertolongan-Nya pula, setiap proses yang dilalui dapat diselesaikan meskipun diiringi berbagai tantangan dan keterbatasan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wasallam, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman. Dengan penuh rasa syukur, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (2019–2025)”.** Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Perbankan Syariah pada Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Aceh.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Penelitian ini bukanlah akhir dari sebuah proses belajar, melainkan langkah awal menuju pengembangan keilmuan yang lebih baik. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh

banyak bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A.,** selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. **Susi Wardani, S.H.I., M.Ag.,** selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. **Puji Aryani, S.E., M.Sc., Ph.D.,** selaku Pembimbing I dan **Harisna Rais, S.H.I., M.E.I.** selaku Pembimbing II, yang telah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta pemikiran yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. **Puji Aryani, S.E., M.Sc., Ph.D.,** selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan, perhatian, dan semangat kepada penulis selama menempuh proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Dengan segenap kerendahan hati, cinta, dan rasa hormat yang tak terhingga, penulis mempersembahkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada keluarga tercinta, tempat pertama penulis menemukan arti pulang, sumber kekuatan ketika langkah terasa berat, serta ruang ternyaman untuk menumbuhkan harapan. Rasa terima kasih dan cinta yang tak akan pernah selesai penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta**,** almarhum Waled**,** yang telah berpulang ke rahmatullah pada 9 November 2025, dan Umi tercinta. Keduanya adalah dua sosok yang menjadi akar dari setiap langkah dan alasan terbesar bagi penulis untuk tetap bertahan, bahkan ketika

perjalanan terasa begitu panjang dan melelahkan. Kepergian almarhum Waled meninggalkan ruang yang tidak akan pernah benar-benar terisi, serta rindu yang mungkin tidak akan pernah menemukan ujungnya. Namun, kasih sayang yang pernah diberikan, doa yang pernah dipanjatkan. Kepada Umi, terima kasih atas segala doa yang tidak pernah putus, keteguhan yang selalu menjadi tempat bersandar, serta cinta yang tetap menguatkan bahkan dalam diam. Kepada keduanya, penulis menyadari bahwa tidak ada rangkaian kata yang cukup untuk membalas segala pengorbanan, air mata, kesabaran, dan ketulusan yang telah diberikan. Namun, melalui setiap langkah yang penulis tempuh, setiap pencapaian yang diraih, dan setiap cita-cita yang diperjuangkan, penulis berharap dapat menjadi jawaban kecil atas segala doa dan pengorbanan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak dan adik-adik tercinta, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa hadir dengan perhatian, dukungan, doa, dan kasih sayang yang tidak pernah berkurang. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa dalam perjalanan sejauh apa pun langkah membawa penulis pergi, selalu ada keluarga yang menjadi tempat untuk kembali.

Banda Aceh, 13 Februari 2026
Penulis

SYARIFAH SYELA AINOLIA
2205190001

ABSTRAK

Syarifah Syela Ainolia (2026). "Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (2019–2025)".

Perekonomian Indonesia pada periode 2019–2025 menghadapi dinamika yang kompleks akibat pemulihan pascapandemi COVID-19 dan perubahan kebijakan moneter global. Kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar menjadi faktor penting yang memengaruhi pasar modal, termasuk pasar saham syariah yang diwakili oleh Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap ISSI selama periode 2019–2025, baik secara parsial maupun simultan, serta menentukan variabel yang paling dominan memengaruhi pergerakan ISSI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder triwulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan, dan Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan didahului oleh uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Variabel jumlah uang beredar merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi pergerakan ISSI dengan nilai koefisien beta tertinggi. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,625 menunjukkan bahwa 62,5% variasi ISSI dapat dijelaskan oleh ketiga variabel makroekonomi tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur keuangan syariah serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor syariah dan pembuat kebijakan dalam merespons dinamika makroekonomi.

Kata Kunci : Inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, indeks saham syariah Indonesia, makroekonimi.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN……...……...……...ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI…….iii
PERNYATAAN..…….....iv
KATA PENGANTAR…..……..….v
ABSTRAK……..…….…….……xii
DAFTAR ISI…...…..……...xiii
DAFTAR TABEL…...…….…….....xv
DAFTAR GAMBAR……...……..……...xvi
DAFTAR LAMPIRAN…… …..xcii
BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang Masalah.....1
C. Tujuan Penelitian.....5
D. Manfaat Penelitian.....5
E. Definisi Operasional.....8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....13
A. Konsep Makroekonomi.....13
1. Pengertian Makroekonomi.....13
2. Tujuan dan Ruang Lingkup Kebijakan Makroekonomi.....15
3. Hubungan Variabel Makroekonomi dengan Pasar Modal.....18
B. Teori Pasar Modal.....21
C. Pasar Modal Syariah.....21
D. Inflasi.....22
1. Pengertian Inflasi.....22
2. Jenis dan Penyebab Inflasi.....24
3. Dampak Inflasi terhadap Perekonomian.....25
4. Pengaruh Inflasi terhadap Pasar Modal dan Saham Syariah.....27
5. Indikator Inflasi.....28
E. Suku Bunga.....28
1. Pengertian Suku Bunga.....28
2. Jenis-Jenis Suku Bunga.....30
3. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Suku Bunga.....32
4. Pengaruh Suku Bunga terhadap Pasar Modal dan Saham Syariah.....33
5. Alternatif Suku Bunga dalam Ekonomi Syariah.....34
6. Indikator Suku Bunga.....36
F. Jumlah Uang yang Beredar (JUB).....36
1. Pengertian Jumlah Uang yang Beredar.....36
2. Jenis-Jenis Jumlah Uang yang Beredar.....37
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang yang Beredar.....38
4. Pengaruh Jumlah Uang yang Beredar terhadap Pasar Modal dan Saham Syariah.....39

5. Pengaturan Jumlah Uang yang Beredar dalam Sistem Keuangan Syariah 40
6. Indikator Jumlah Uang Beredar 41
G. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 42
1. Pengertian Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 42
2. Kriteria dan Mekanisme Pemilihan Saham Syariah 44
3. Peran ISSI dalam Pasar Modal Syariah 45
H. Penelitian yang Relevan 47
I. Kerangka Berfikir 50
J. Hipotesisi Penelitian 51
BAB III METODE PENELITIAN 53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 53
B. Teknik Pengumpulan Data 53
C. Populasi dan Sampel 54
D. Teknik Analisis Data 55
3. Uji Multikolinearitas 57
4. Uji Heteroskedastisitas 58
5. Uji Autokorelasi 58
E. Jenis dan Sumber Data 59
F. Definisi Operasional Variabel 60
G. Analisis Regresi Data Panel 61
H. Uji hipotesis 62
1. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F) 62
2. Uji-t (Parsial) 63
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2) 64
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 66
A. Gambaran Umum Data Penelitian 66
B. Statistik Deskriptif 67
C. Uji Asumsi Klasik 69
D. Analisis Regresi Linier Berganda 73
E. Uji Hipotesis 75
1. Uji Parsial (Uji t) 75
4. Uji Simultan (Uji F) 76
5. Koefisien Determinasi (R^2) 77
F. Pembahasan 78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 83
A. Simpulan 83
B. Saran 84
DAFTAR PUSTAKA 86
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman
1.1 laporan Indeks Saham Syariah Triwulan 4
2.1 Penelitian yang Relevan 49
3. 1 Definisi Operasional Variabel 61
4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Periode 2019-2025 67
4.2 Hasil Uji Normalitas Residual 69
4.3 Hasil Uji Multikolinearitas 70
4.4 Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin–Watson* 72
4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda 73
4.6 Hasil Uji Parsial (Uji t) 75
4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F) 76
4.8 Hasil Koefisien Determinasi (*Model Summary*) 77

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Bagan Kerangka Pemikiran 51
4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*) 71

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia pada era globalisasi dan integrasi pasar keuangan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Selama periode 2019–2025, perekonomian nasional telah melewati berbagai fase termasuk pemulihan setelah pandemi COVID-19, dan tekanan inflasi global. Perubahan kebijakan moneter di dalam negeri yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal, serta dinamika jumlah uang yang beredar *(money supply)* sebagai bagian dari kebijakan moneter. Kondisi makroekonomi tersebut menjadi sangat relevan karena pasar modal termasuk pasar saham syariah tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja korporasi tetapi juga oleh faktor eksternal makro seperti inflasi, suku bunga dan jumlah uang yang beredar (Wartono et al., 2024).

Pasar saham syariah di Indonesia, yang diwakili oleh indeks seperti Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) semakin mendapat perhatian investor yang mencari instrumen sesuai prinsip syariah. Namun, volatilitas makroekonomi dan kebijakan moneter dapat memberi dampak khusus terhadap kinerja indeks ini. Misalnya, penelitian oleh (Irmawanti et al., 2025) menemukan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ISSI dalam periode 2017–2022, namun variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perhatian terhadap pasar syariah, bagaimana faktor moneter mempengaruhi indeks tersebut masih belum sepenuhnya jelas atau konsisten.

Meskipun pasar modal syariah mengalami pertumbuhan signifikan, fluktuasi ISSI selama periode 2019-2025 menunjukkan ketidakstabilan yang patut dikaji dari sisi faktor makroekonomi. Tantangan dalam Penelitian ini termasuk ketersediaan data yang mencakup indeks syariah secara khusus dan variabel makro untuk rentang waktu 2019-2025, serta heterogenitas efek makroekonomi pada sektor syariah dibandingkan dengan pasar konvensional. Mengingat penelitian terdahulu banyak memfokuskan pada indeks saham umum atau periode yang lebih pendek, maka ada kebutuhan untuk penelitian yang mengisolasi pasar syariah dan menggunakan periode yang mencakup fase pasca-pandemi serta kebijakan moneter yang dinamis (Fadila et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah pengaruh makroekonomi terhadap indeks saham syariah atau indeks saham umum di Indonesia. Contohnya, penelitian oleh (Salehaman 2022) yang mengkaji pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs terhadap ISSI pada periode 2021–2022 dan menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan, suku bunga tidak berpengaruh parsial, dan kurs negatif tidak signifikan. Penelitian lainnya oleh (Purnamasari, 2025) mengkaji pengaruh inflasi, jumlah uang beredar dan kurs terhadap kapitalisasi pasar ISSI dan menemukan bahwa jumlah uang beredar dan kurs signifikan sementara inflasi tidak signifikan secara parsial. Namun terdapat kesenjangan penelitian karena sedikit yang menguji tentang suku bunga**,** inflasi**,** dan jumlah uang beredar secara bersamaan dalam rentang waktu yang lebih panjang (2019–2025) khusus untuk indeks syariah di Indonesia, dan juga menguji kapan serta bagaimana efek, waktu atau dinamika perubahan makro mempengaruhi pasar syariah misalnya perbedaan

pra dan pasca pandemi. Banyak penelitian masih menggunakan indeks syariah lama seperti JII, sedangkan ISSI sebagai acuan lebih terkini belum banyak dianalisis secara mendalam.

Penelitian ini mencoba melengkapi atau memperbaiki keterbatasan penelitian terdahulu dengan menggunakan periode waktu yang lebih panjang dan mencakup fase sebelum dan sesudah setelah pandemi (2019-2025). Fokus secara khusus pada indeks saham syariah Indonesia (ISSI) sebagai variabel dependen. Memasukkan ketiga variabel makroekonomi inflasi, suku bunga, jumlah uang yang beredar dalam model kuantitatif serta melakukan pengujian baik parsial maupun simultan serta mungkin membedakan efek jangka pendek dan jangka panjang jika data memungkinkan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam literatur keuangan syariah dan kebijakan moneter dengan memerinci bagaimana pasar modal syariah merespons kondisi makroekonomi di Indonesia.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis **Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia 2019-2025**, baik secara parsial maupun simultan. Manfaat teoritisnya yaitu memperkaya literatur keuangan syariah di Indonesia dengan data empirik terkini, sedangkan manfaat praktisnya adalah memberikan masukan bagi investor syariah dalam pengambilan keputusan investasi dan bagi pembuat kebijakan moneter atau keuangan dalam memahami dampak kebijakan terhadap pasar modal syariah.

Table 1.1 laporan Indeks Saham Syariah Triwulan

Tahun	Triwulan I (jan-mar)	Triwulan II (apr-jun)	Triwulan III (jul-sep)	Triwulan IV (okt-des)
2019	192	185	189	187
2020	142	155	162	177
2021	175	172	180	189
2022	201	204	208	217
2023	210	205	215	22
2024	214	211	218	224
2025	227	230	235	240

Table di atas menunjukkan perkembangan Indeks Saham Syariah (ISSI) per triwulan selama periode 2019–2025 yang berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2020 terjadi penurunan, terutama pada Triwulan I, tetapi selanjutnya indeks mengalami pemulihan. Periode 2021 hingga 2025 menunjukkan peningkatan yang relatif konsisten, dengan nilai tertinggi pada tahun 2025 sebesar 240 di Triwulan IV. Secara keseluruhan, ISSI menunjukkan tren pertumbuhan positif dalam jangka panjang.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2019–2025?
2. Apakah suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2019–2025?
3. Apakah jumlah uang yang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2019–2025?

4. Apakah inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2019–2025?
5. Variabel manakah di antara ketiganya yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode 2019-2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia 2019–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia 2019–2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang yang beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia 2019–2025.
4. Untuk mengetahui pengaruh simultan inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia 2019-2025.
5. Untuk menentukan variabel makroekonomi yang paling dominan memengaruhi pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia 2019-2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengembangan ilmu ekonomi serta keuangan syariah, khususnya di pasar modal syariah Indonesia. Dengan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah

uang beredar, penelitian ini dapat menguji kembali teori ekonomi makro konvensional dalam konteks ekonomi syariah, yang prinsipnya berbeda, misalnya larangan riba yang memengaruhi reaksi pasar terhadap suku bunga.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, memberikan gambaran terkini pasca-pandemi, dan memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara kebijakan moneter dan stabilitas pasar modal syariah. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi akademisi dan mahasiswa sebagai referensi untuk pengembangan kurikulum dan karya ilmiah yang mengintegrasikan ekonomi makro dengan keuangan syariah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, khususnya investor, pemerintah, perusahaan, akademisi, dan masyarakat, dalam memahami pengaruh faktor makroekonomi terhadap pasar modal syariah. Adapun manfaat praktisnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Bagi Investor dan Pelaku Pasar Modal Syariah
    1. Memberikan informasi yang berguna mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
    2. Membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis data.
    3. Memudahkan penilaian risiko dan peluang investasi di pasar saham syariah, khususnya pada kondisi ekonomi yang berubah-ubah.

b. Pemerintah dan Otoritas Moneter (Bank Indonesia, OJK, Kementerian Keuangan)

1. Memberikan masukan terkait efektivitas kebijakan moneter terhadap pasar modal syariah.
2. Membantu merumuskan kebijakan ekonomi dan keuangan yang mendukung stabilitas serta pertumbuhan pasar modal syariah.
3. Menjadi bahan pertimbangan dalam pengaturan inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar agar berdampak positif pada sektor keuangan syariah.

c. Bagi Perusahaan dan Lembaga Keuangan Syariah

1. Memberikan wawasan mengenai pengaruh kondisi makroekonomi terhadap kinerja saham dan perusahaan syariah.
2. Membantu perencanaan strategi keuangan dan investasi untuk meminimalkan risiko serta memaksimalkan peluang.
3. Menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat dalam menghadapi perubahan ekonomi.

d. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

1. Menjadi referensi untuk penelitian, skripsi, atau studi lanjut di bidang ekonomi dan keuangan syariah.
2. Memberikan contoh penerapan teori ekonomi makro dalam konteks pasar modal syariah.
3. Memperluas pemahaman tentang hubungan antara faktor makroekonomi dan stabilitas pasar modal syariah.

e. Bagi Masyarakat dan Publik Umum

1. Meningkatkan literasi ekonomi dan pemahaman mengenai investasi syariah.
2. Membantu masyarakat memahami dampak kondisi ekonomi nasional terhadap investasi berbasis syariah.
3. Mendorong partisipasi publik dalam pasar modal syariah untuk mendukung pengembangan ekonomi syariah yang inklusif.

E. Definisi Operasional

1. Makroekonomi

Makroekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari mekanisme kerja perekonomian secara agregat atau menyeluruh, mencakup fenomena besar seperti inflasi, kebijakan moneter, dan likuiditas pasar. Dalam konteks pasar modal, analisis makroekonomi berfungsi sebagai indikator fundamental eksternal yang menentukan iklim investasi dan tingkat risiko sistemik suatu negara. Variabel seperti inflasi dan suku bunga mencerminkan stabilitas harga dan biaya modal, sementara jumlah uang beredar menggambarkan tingkat likuiditas yang tersedia di masyarakat untuk dialokasikan ke dalam instrumen keuangan.

Pada penelitian ini, makroekonomi menjadi faktor penentu yang memengaruhi fluktuasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2019–2025. Pergerakan variabel makro seperti kenaikan inflasi dan suku bunga cenderung memberikan tekanan pada kinerja emiten syariah karena meningkatnya biaya operasional dan pergeseran preferensi investor ke aset yang lebih aman.

Sebaliknya, pengaturan jumlah uang beredar yang tepat dapat menstimulasi pertumbuhan pasar saham melalui peningkatan daya beli dan ketersediaan modal. Dengan demikian, pemahaman makroekonomi sangat krusial untuk memetakan bagaimana kebijakan moneter dan kondisi ekonomi nasional berdampak pada kinerja pasar modal berbasis syariah di Indonesia.

2. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu yang berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Dalam penelitian ini, inflasi diukur menggunakan persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) setiap 3 bulan atau triwulan. Data inflasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (Pradista, 2024).

Inflasi tidak hanya memengaruhi daya beli masyarakat, tetapi juga memiliki dampak terhadap stabilitas ekonomi dan perencanaan keuangan. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan biaya hidup meningkat secara signifikan, sehingga memengaruhi konsumsi rumah tangga dan investasi. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah atau deflasi juga dapat menimbulkan perlambatan ekonomi karena produsen mungkin menunda produksi akibat harga yang stagnan atau turun. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu fokus utama kebijakan moneter pemerintah dan Bank Indonesia untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Hajatina & Hasanah, 2024).

3. Suku Bunga

Suku Bunga adalah biaya atau imbal hasil penggunaan uang dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan suku bunga acuan Bank Indonesia *(BI Rate)*

sebagai indikator untuk mengukur pengaruh suku bunga terhadap pasar modal syariah. Tingkat suku bunga diambil dalam persentase (%) setiap 3 bulan atau triwulan, dengan sumber data dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Alamsyahbana, 2022).

Perubahan suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas investasi dan likuiditas di pasar modal, termasuk pasar modal syariah. Suku bunga yang tinggi cenderung meningkatkan biaya modal dan mendorong investor untuk menempatkan dananya pada instrumen bunga tetap seperti deposito, sehingga bisa menurunkan minat investasi saham. Sebaliknya, suku bunga rendah dapat mendorong aliran dana ke pasar modal karena biaya modal lebih murah dan potensi keuntungan dari investasi saham lebih menarik. Oleh karena itu, fluktuasi suku bunga acuan Bank Indonesia menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi dinamika harga saham syariah dan keputusan investasi para pelaku pasar.

4. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar mencakup total uang yang tersedia di masyarakat, baik dalam bentuk uang kartal maupun giral, yang dapat digunakan untuk transaksi ekonomi. Variabel ini diukur menggunakan indikator M1 atau M2 adalah indikator jumlah uang beredar dalam perekonomian, di mana M1 mencakup uang kartal dan uang giral yang sangat likuid serta digunakan langsung untuk transaksi sehari-hari, sedangkan M2 meliputi M1 ditambah tabungan, deposito berjangka, dan simpanan lainnya yang kurang likuid namun mencerminkan potensi daya beli dan tingkat likuiditas perekonomian secara lebih luas. Sesuai data resmi Bank Indonesia untuk periode penelitian 2019–2025 (Mitha, 2022).

Perubahan jumlah uang beredar dapat memengaruhi tingkat likuiditas dan aktivitas ekonomi, termasuk di pasar modal syariah. Peningkatan uang beredar yang signifikan cenderung mendorong konsumsi dan investasi karena ketersediaan dana lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap saham syariah. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar terbatas, likuiditas menurun dan daya beli masyarakat serta investor bisa terdampak, yang pada akhirnya dapat menurunkan aktivitas perdagangan saham. Oleh karena itu, pengendalian jumlah uang beredar menjadi salah satu instrumen penting bagi Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keberlangsungan pasar modal syariah (Masri et al., 2025).

5. Indeks Saham Syariah Indonesia

Indeks saham syariah Indonesia adalah indeks pasar saham yang mencerminkan perkembangan perusahaan-perusahaan yang beroperasi sesuai prinsip syariah. Indeks saham syariah Indonesia digunakan sebagai variabel dependen yang menunjukkan kondisi dan perkembangan pasar modal syariah di Indonesia. Nilai Indeks saham syariah Indonesia diperoleh dari data resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap bulan selama periode 2019–2025 (Muchtar & SE, 2021).

Indeks Saham Syariah Indonesia tidak hanya mencerminkan kinerja saham perusahaan syariah, tetapi juga menjadi barometer bagi investor dalam menilai tren dan kondisi pasar modal syariah secara keseluruhan. Dengan melihat pergerakan indeks ini, investor dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat likuiditas, volatilitas, dan sentimen pasar terhadap saham-saham yang sesuai prinsip syariah. Hal ini mempermudah pengambilan keputusan investasi, baik untuk portofolio

jangka pendek maupun jangka panjang, serta membantu lembaga keuangan syariah dalam merancang produk investasi yang sesuai.

Selain itu, ISSI juga berperan sebagai landasan pengembangan produk investasi syariah seperti reksa dana syariah berbasis indeks dan *Exchange-Traded Fund* (ETF) syariah. Pergerakan indeks ini dapat digunakan sebagai acuan performa produk investasi tersebut, sehingga investor memiliki instrumen *benchmark* yang transparan dan terpercaya. Keberadaan ISSI juga mendukung pertumbuhan pasar modal syariah di Indonesia dengan meningkatkan literasi dan kepercayaan masyarakat terhadap investasi yang halal dan sesuai syariah (Sunaryono, 2025).

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Makroekonomi

1. Pengertian Makroekonomi

Makroekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari perilaku ekonomi secara keseluruhan *(agregat),* bukan pada unit individu seperti rumah tangga atau perusahaan, tetapi pada tingkat nasional atau global. Makroekonomi berfokus pada analisis terhadap variabel-variabel ekonomi utama seperti pendapatan nasional, inflasi, pengangguran, suku bunga, investasi, dan jumlah uang yang beredar (Mankiw, 2021).

Tujuan utama dari makroekonomi adalah memahami bagaimana perekonomian berfungsi secara keseluruhan serta merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2020), makroekonomi adalah studi tentang kinerja ekonomi secara luas yang mencakup total output, tingkat harga, dan lapangan kerja. Ilmu ini berupaya menjelaskan hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi keseimbangan ekonomi nasional, termasuk bagaimana kebijakan fiskal dan moneter dapat digunakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sementara itu, Case dan Fair (2019) mendefinisikan makroekonomi sebagai analisis terhadap perilaku seluruh pelaku ekonomi yang digabungkan, dengan fokus pada pergerakan variabel agregat seperti Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran. Pendekatan ini penting untuk memahami fenomena ekonomi jangka panjang seperti siklus bisnis dan pertumbuhan ekonomi

suatu negara. Dalam konteks perekonomian Indonesia, makroekonomi menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan moneter dan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut ditujukan untuk menjaga stabilitas harga, mening katkan kesempatan kerja, dan memperkuat daya beli masyarakat. Misalnya, perubahan suku bunga acuan atau pengendalian jumlah uang yang beredar merupakan bagian dari upaya menjaga stabilitas makroekonomi nasional.

Menurut pandangan Islam, seluruh aktivitas ekonomi dan pengelolaan harta harus senantiasa dilandaskan pada prinsip keadilan (*al-adl*) dan keridhaan (*taradhin*) untuk mencapai kemaslahatan umat. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap upaya mencari nafkah, termasuk kebijakan ekonomi, harus menjauhi segala bentuk praktik kezaliman. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا(لنِّسَاء :٢٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu *(QS. An-Nisa : 29)”*

Ayat QS. An-Nisa ayat 29 menegaskan bahwa Islam melarang setiap bentuk perolehan harta yang dilakukan dengan cara yang batil, seperti penipuan, riba, perjudian, dan praktik lain yang merugikan pihak lain. Sebaliknya, Islam memperbolehkan aktivitas ekonomi melalui perniagaan yang dilakukan atas dasar kerelaan (suka sama suka) di antara para pihak yang bertransaksi. Prinsip ini menunjukkan bahwa keadilan, transparansi, dan kejujuran merupakan nilai utama

dalam setiap kegiatan ekonomi. Selain itu, larangan untuk tidak membahayakan diri sendiri juga mengandung makna bahwa setiap aktivitas, termasuk dalam bidang ekonomi, harus dilakukan secara bijak dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, ayat ini menjadi landasan penting dalam ekonomi syariah, termasuk dalam praktik investasi di pasar modal syariah seperti Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang mengedepankan prinsip kehalalan, keadilan, serta bebas dari unsur riba, gharar, dan maysir.

Bedasarkan dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa makroekonomi adalah ilmu yang mempelajari kinerja ekonomi secara menyeluruh untuk mencapai keseimbangan dan stabilitas ekonomi nasional. Ilmu ini juga menjadi kerangka penting dalam menganalisis hubungan antara faktor-faktor ekonomi makro (seperti inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar) terhadap aktivitas pasar modal, termasuk pergerakan indeks saham syariah di Indonesia.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Kebijakan Makroekonomi

Kebijakan makroekonomi merupakan serangkaian langkah strategis yang ditempuh pemerintah untuk mengatur dan menstabilkan perekonomian nasional melalui pengendalian variabel-variabel ekonomi utama, seperti inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, serta keseimbangan neraca pembayaran. Menurut Mankiw (2021), kebijakan makroekonomi bertujuan menjaga agar perekonomian tetap berjalan pada tingkat *output* potensialnya dengan tingkat inflasi yang stabil dan tingkat pengangguran yang rendah.

a. Tujuan Kebijakan Makroekonomi

1. Mencapai Pertumbuhan Ekonomi yang Stabil

Salah satu tujuan utama kebijakan makroekonomi adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan *(sustainable growth).* Pertumbuhan ekonomi yang stabil mencerminkan peningkatan kapasitas produksi nasional dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Samuelson & Nordhaus, 2020).

2. Menjaga Stabilitas Harga

Stabilitas harga menjadi indikator penting bagi kesehatan ekonomi. Inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sedangkan deflasi dapat menurunkan tingkat investasi. Oleh karena itu, kebijakan makroekonomi berperan dalam menjaga inflasi pada tingkat yang terkendali dan sesuai target pemerintah atau bank sentral.

3. Menekan Tingkat Pengangguran

Kebijakan makroekonomi juga bertujuan menurunkan angka pengangguran dengan menciptakan lapangan kerja baru melalui peningkatan investasi dan kegiatan produksi. Tingkat pengangguran yang rendah menjadi indikator keberhasilan ekonomi nasional.

4. Menjaga Keseimbangan Neraca Pembayaran dan Nilai Tukar

Pada konteks ekonomi terbuka, kestabilan nilai tukar dan neraca pembayaran sangat penting untuk menjaga daya saing ekspor dan stabilitas devisa negara. Kebijakan moneter dan fiskal digunakan untuk mengatur arus modal serta perdagangan luar negeri agar tidak terjadi defisit yang berkepanjangan.

5. Meningkatkan Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Tujuan akhir kebijakan makroekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui distribusi pendapatan yang lebih adil dan inklusif. Pemerataan ekonomi menjadi pilar penting dalam mewujudkan pertumbuhan yang berkeadilan (Todaro & Smith, 2020).

b. Ruang Lingkup Kebijakan Makroekonomi

1. Kebijakan Fiskal *(Fiscal Policy)*

Kebijakan fiskal dilakukan oleh pemerintah melalui pengaturan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Instrumen utama kebijakan fiskal adalah pajak *(taxation)* dan pengeluaran pemerintah *(government expenditure)*. Tujuannya untuk mengatur permintaan agregat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menstabilkan perekonomian (Case & Fair, 2019).

2. Kebijakan Moneter *(Monetary Policy)*

Kebijakan moneter dijalankan oleh Bank Indonesia melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga. Instrumen yang digunakan meliputi operasi pasar terbuka, penetapan suku bunga acuan, giro wajib minimum, serta pengendalian kredit. Tujuannya untuk menjaga stabilitas nilai mata uang, inflasi, dan sistem keuangan nasional.

b. Stabilitas Harga, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar

Stabilitas harga, suku bunga, dan jumlah uang beredar merupakan faktor makroekonomi yang memengaruhi pasar modal syariah. Inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli dan kinerja perusahaan, sedangkan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memengaruhi keputusan investasi investor. Sementara itu, peningkatan jumlah uang beredar mencerminkan tingginya likuiditas yang dapat

mendorong aktivitas investasi. Ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

3. Hubungan Variabel Makroekonomi dengan Pasar Modal

Pasar modal merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kondisi serta ekspektasi ekonomi suatu negara. Fluktuasi harga saham di pasar modal sangat dipengaruhi oleh dinamika variabel-variabel makroekonomi, seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang yang beredar. Ketiga faktor tersebut berperan penting dalam analisis ekonomi makro karena mampu memberikan gambaran mengenai stabilitas dan arah perekonomian. Menurut Tandelilin (2021), kondisi makroekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja pasar modal, sebab variabel-variabel tersebut menentukan tingkat pengembalian *(return)* serta risiko yang dihadapi investor.

a. Pengaruh Inflasi terhadap Pasar Modal

Inflasi dapat diartikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa secara umum serta berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan daya beli masyarakat dan menambah beban biaya produksi perusahaan, sehingga mengurangi laba yang diperoleh. Akibatnya, harga saham di pasar modal cenderung mengalami penurunan. Bodie, Kane, dan Marcus (2020) menjelaskan bahwa inflasi yang tidak terkendali menimbulkan ketidakpastian ekonomi, yang membuat investor cenderung mengalihkan dananya ke aset yang lebih aman, seperti emas atau deposito.

Dalam konteks pasar modal syariah, inflasi juga berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kenaikan harga barang dan jasa dapat

menekan konsumsi serta investasi sektor riil yang menjadi basis kegiatan usaha perusahaan syariah. Meskipun demikian, inflasi yang berada dalam kisaran moderat justru dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan mendukung peningkatan kinerja saham-saham syariah.

b. Pengaruh Suku Bunga terhadap Pasar Modal

Suku bunga merupakan salah satu instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengatur likuiditas dan menjaga stabilitas harga. Hubungan antara suku bunga dan pasar modal bersifat negatif; ketika suku bunga naik, investor cenderung beralih dari saham ke instrumen berpendapatan tetap seperti obligasi atau deposito yang dianggap lebih aman dan memberikan imbal hasil pasti (Mankiw, 2021). Sebaliknya, penurunan suku bunga mendorong peningkatan minat terhadap investasi saham karena biaya modal menurun dan potensi keuntungan meningkat.

Pada sistem keuangan syariah, meskipun konsep bunga (riba) tidak diakui, perubahan suku bunga acuan tetap memiliki dampak tidak langsung terhadap pasar modal syariah. Hal ini karena perubahan tingkat suku bunga memengaruhi biaya pembiayaan dan preferensi investasi pelaku pasar secara keseluruhan. Dengan demikian, tingkat suku bunga tetap menjadi salah satu faktor penting yang diperhatikan dalam menganalisis pergerakan ISSI.

c. Pengaruh Jumlah Uang yang Beredar terhadap Pasar Modal

Jumlah uang yang beredar *(money supply)* menggambarkan total uang tunai serta simpanan masyarakat yang beredar di dalam perekonomian. Ketika jumlah uang yang beredar meningkat, likuiditas ekonomi juga meningkat, memberikan

peluang bagi masyarakat dan pelaku usaha untuk meningkatkan konsumsi maupun investasi, termasuk investasi di pasar modal. Nopirin (2020) menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar dapat mendorong kenaikan harga saham karena bertambahnya permintaan terhadap instrumen keuangan.

Namun, apabila pertumbuhan jumlah uang yang beredar tidak diimbangi oleh peningkatan produksi barang dan jasa, kondisi tersebut dapat memicu inflasi yang justru memberikan tekanan negatif terhadap pasar modal. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang mengatur jumlah uang beredar sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara stabilitas harga dan pertumbuhan investasi di pasar modal.

d. Keterkaitan Variabel Makroekonomi secara Simultan

Ketiga variabel makroekonomi inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar saling berhubungan dan bersama-sama memengaruhi kinerja pasar modal. Sebagai contoh, peningkatan jumlah uang beredar dapat menurunkan tingkat suku bunga yang kemudian mendorong kenaikan investasi serta harga saham. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan suku bunga yang berdampak pada penurunan aktivitas investasi dan penurunan harga saham. Dengan demikian, hubungan ketiga variabel tersebut bersifat dinamis dan perlu dianalisis secara simultan untuk memahami pengaruhnya terhadap pasar modal secara menyeluruh.

B. Teori Pasar Modal

Pasar modal merupakan sarana penghimpunan dana dari masyarakat kepada pihak yang membutuhkan dana melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti saham dan obligasi. Menurut Bursa Efek Indonesia, pasar modal memiliki peran penting sebagai sumber pembiayaan perusahaan dan sarana investasi bagi masyarakat. Dalam perkembangannya, terdapat pasar modal syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip Islam dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan serta Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. Salah satu indikator utama dalam pasar modal syariah adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mencerminkan kinerja saham-saham syariah di Indonesia. Pergerakan ISSI dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar, yang dapat memengaruhi minat investor serta kinerja perusahaan, sehingga berdampak pada naik turunnya indeks saham syariah

C. Pasar Modal Syariah

Perkembangan pasar modal syariah tidak terlepas dari kondisi ekonomi makro. Inflasi dapat memengaruhi daya beli dan kinerja perusahaan, suku bunga yang ditetapkan oleh otoritas moneter seperti Bank Indonesia dapat memengaruhi keputusan investasi, sedangkan jumlah uang beredar mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian. Perubahan pada ketiga faktor tersebut akan berdampak pada minat investor dan pergerakan harga saham syariah, sehingga secara langsung memengaruhi naik turunnya ISSI sebagai representasi dari kinerja pasar modal syariah. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memahami

bagaimana kondisi makroekonomi memengaruhi perkembangan pasar modal syariah di Indonesia.

D. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu variabel utama dalam analisis ekonomi makro yang memiliki pengaruh langsung terhadap kestabilan perekonomian suatu negara. Secara umum, inflasi dapat diartikan sebagai proses meningkatnya harga barang dan jasa secara menyeluruh serta berlangsung secara terus-menerus dalam periode tertentu. Kenaikan harga yang bersifat sementara atau hanya terjadi pada beberapa komoditas tertentu tidak termasuk dalam kategori inflasi (Nopirin, 2020).

Menurut pendapat Mankiw (2021) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kondisi di mana tingkat harga keseluruhan dalam perekonomian mengalami peningkatan, sehingga daya beli uang menurun. Dengan kata lain, ketika inflasi meningkat, setiap satuan mata uang memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh barang dan jasa dibandingkan sebelumnya. Sementara itu, menurut Samuelson dan Nordhaus (2020), inflasi menggambarkan kenaikan harga secara umum yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah uang yang beredar dan ketersediaan barang atau jasa di pasar. Ketika permintaan *agregat (aggregate demand*) melebihi penawaran *agregat (aggregate supply),* tekanan inflasi cenderung muncul sebagai konsekuensinya.

Perspektif Bank Indonesia (2023), Inflasi diartikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat secara umum

dan berkelanjutan. Bank Indonesia menjadikan inflasi sebagai salah satu indikator utama dalam penetapan kebijakan moneter, mengingat stabilitas harga merupakan faktor mendasar bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Stabilitas harga yang menjadi tujuan utama kebijakan moneter sejalan dengan prinsip fundamental ekonomi Islam, yaitu penegakan keadilan dalam setiap transaksi dan muamalah. Di dalam pandangan Syariah, inflasi dapat dianggap sebagai bentuk ketidakadilan ekonomi yang secara tidak langsung mengikis nilai kekayaan, terutama bagi kelompok yang rentan. Hal ini memiliki kaitan erat dengan larangan curang dalam takaran dan timbangan yang secara implisit menegaskan pentingnya menjaga nilai dan keabsahan pertukaran. Allah SWT berfirman:

وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ
(هُود: ٨٥)

Artinya : "Dan wahai kaumku. Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu berbuat curang di bumi dengan berbuat kerusakan. *(QS. Hud : 85)"*

Ayat QS. Hud ayat 85 menegaskan pentingnya keadilan dan kejujuran dalam setiap aktivitas muamalah, khususnya dalam transaksi ekonomi. Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan secara adil (*bil-qisth*), yang berarti setiap bentuk pertukaran harus dilakukan secara jujur, transparan, dan tidak merugikan pihak lain. Larangan mengurangi hak orang lain menunjukkan bahwa segala bentuk kecurangan, manipulasi, maupun praktik yang merugikan pihak lain sangat dilarang dalam Islam. Selain itu, peringatan untuk tidak membuat kerusakan di bumi mengandung

makna bahwa aktivitas ekonomi tidak boleh menimbulkan dampak negatif, baik secara sosial maupun moral.

Dalam konteks ekonomi syariah, ayat ini menjadi landasan bahwa setiap kegiatan ekonomi, termasuk investasi dan perdagangan di pasar modal, harus dilandasi prinsip keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam sistem pasar modal syariah, seperti pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang hanya mencakup saham-saham yang telah melalui proses seleksi sesuai dengan ketentuan syariah, sehingga terhindar dari praktik kecurangan dan ketidakadilan.

2. Jenis dan Penyebab Inflasi

Inflasi bukan hanya sekadar peningkatan harga barang dan jasa secara menyeluruh, tetapi juga memiliki beragam bentuk yang ditinjau dari penyebab, tingkat keparahan, serta sumber terjadinya. Pemahaman terhadap jenis dan faktor penyebab inflasi menjadi hal yang penting, karena masing-masing jenis inflasi menuntut penerapan kebijakan penanggulangan yang berbeda, baik oleh pemerintah maupun otoritas moneter seperti bank sentral.

a. Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahan

1. Inflasi Ringan *(Mild Inflation)*

Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah 10% per tahun. Jenis inflasi ini dianggap wajar dan bahkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, karena menjadi tanda adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat.

2. Inflasi Sedang *(Moderate Inflation)*

Terjadi apabila tingkat inflasi berada antara 10%–30% per tahun. Kondisi ini mulai mengganggu stabilitas ekonomi karena menurunkan daya beli dan menimbulkan ketidakpastian dalam kegiatan investasi serta perencanaan bisnis.

3. Inflasi Berat *(Galloping Inflation)*

Inflasi berat terjadi ketika harga-harga naik dengan cepat di atas 30% hingga 100% pertahun. Dalam kondisi ini, nilai uang menurun tajam dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem moneter mulai melemah.

4. Hiperinflasi *(Hyperinflation)*

Hiperinflasi adalah kondisi ekstrem ketika harga meningkat secara tidak terkendali dan nilai uang jatuh drastis. Menurut Dornbusch & Fischer (2018), hiperinflasi dapat mencapai ribuan persen per tahun dan menyebabkan runtuhnya sistem ekonomi.

3. Dampak Inflasi terhadap Perekonomian

Inflasi adalah kondisi ketika harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung terus-menerus dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Keadaan ini mencerminkan penurunan nilai uang terhadap barang dan jasa, sehingga daya beli masyarakat ikut menurun (Meiditambua et al., 2023). Secara umum, inflasi dapat dipahami sebagai peningkatan harga-harga secara menyeluruh dan berkelanjutan yang berdampak luas terhadap aktivitas ekonomi serta menurunkan nilai riil dari uang yang beredar (Afriyanti & Prasetiyo, 2021).

Inflasi memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek ekonomi, baik positif maupun negatif, tergantung tingkat dan stabilitas inflasi itu sendiri (Maimunah, 2024).

a. Dampak terhadap Daya Beli Masyarakat

Inflasi menyebabkan harga barang dan jasa meningkat sehingga daya beli masyarakat menurun. Masyarakat dengan pendapatan tetap akan paling terdampak karena nilai riil pendapatan mereka menurun.

b. Dampak terhadap Distribusi Pendapatan

Inflasi dapat menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Kelompok masyarakat yang memiliki aset (misalnya properti atau saham) cenderung diuntungkan karena nilai aset mereka meningkat, sementara kelompok berpenghasilan tetap dirugikan.

c. Dampak terhadap Suku Bunga dan Investasi

Tingkat inflasi yang tinggi mendorong bank sentral menaikkan suku bunga acuan untuk menekan inflasi. Namun, kenaikan suku bunga dapat menurunkan minat investasi di pasar modal, termasuk pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), karena investor cenderung memilih instrumen dengan risiko rendah seperti deposito.

d. Dampak terhadap Nilai Tukar

Inflasi yang tinggi dapat menurunkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Ketika nilai tukar melemah, biaya impor naik, yang dapat memperparah inflasi dan menekan daya saing ekspor.

e. Dampak terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi moderat (sekitar 2–3%) bisa menjadi tanda ekonomi tumbuh sehat karena mencerminkan meningkatnya permintaan. Namun, inflasi yang terlalu tinggi atau tidak terkendali akan memperlambat pertumbuhan ekonomi karena menurunkan konsumsi dan investasi.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Pasar Modal dan Saham Syariah

Inflasi, yaitu peningkatan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian, dapat memengaruhi berbagai aspek ekonomi seperti daya beli masyarakat, biaya produksi, ekspektasi investor, hingga arah kebijakan moneter. Perubahan tingkat inflasi akan menimbulkan reaksi di pasar modalmeliputi saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya karena adanya perubahan pada risiko, tingkat pengembalian riil, serta likuiditas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi cenderung menurunkan harga saham akibat berkurangnya daya tarik investasi pada aset nominal (Aryansyah et al., 2025).

Pasar modal syariah, khususnya pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), pengaruh inflasi umumnya tidak terlalu besar dan menunjukkan kestabilan yang lebih tinggi dibandingkan pasar saham konvensional. Kondisi ini disebabkan oleh karakteristik saham syariah yang memiliki tingkat utang rendah, berlandaskan pada kegiatan ekonomi riil, serta tidak menggunakan instrumen keuangan berbasis bunga (Astuti, 2021).

Dengan demikian, perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah cenderung lebih tahan terhadap perubahan inflasi maupun suku bunga. Selain itu, investor syariah biasanya berorientasi jangka panjang dan berinvestasi berdasarkan

prinsip etika serta kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi makroekonomi jangka pendek seperti inflasi (ATIKA, 2022).

5. Indikator Inflasi

Inflasi mengukur sejauh mana harga-harga barang dan jasa naik secara umum. Dalam penelitian ekonomi makro di Indonesia, indikator yang paling umum digunakan adalah:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK): Angka yang indeksnya mencerminkan perubahan harga rata-rata dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga.
2. Laju Inflasi Bulanan/Tahunan (*Year on Year*): Persentase perubahan IHK pada bulan tertentu dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya. Data ini biasanya diperoleh dari laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

E. Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Menurut Pindyck (Firdaus & Inayanti, 2023) suku bunga adalah harga yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Seperti harga pasar, penentuan tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari *loanable funds*. Menurut Kasmir (2010:40) (Khotijah et al., 2020) suku bunga adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau nasabah atas harga yang harus dibayar kepada pihak bank. Faktor yang mempengaruhi penetapan tingkat suku bunga yaitu:

kebutuhan dana, jangka waktu, target laba yang diinginkan, kualitas jaminan, kebijaksanaan pemerintah, reputasi perusahaan, hubungan baik, dan produk yang kompetitif. Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepeada kreditur sederhananya tingkat suku bunga adalah biaya yang dikeluarkan peminjam saat menggunakan uang pinjaman (Simanjuntak, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh pihak peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbalan atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu. Besarnya suku bunga ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran dana pinjaman *(loanable funds)* serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan dana, jangka waktu pinjaman, target laba, kualitas jaminan, kebijakan pemerintah, reputasi lembaga keuangan, hubungan dengan nasabah, dan tingkat kompetisi produk. Secara sederhana, suku bunga dapat dipahami sebagai biaya penggunaan uang pinjaman yang dinyatakan dalam persentase terhadap jumlah pokok pinjaman per satuan waktu.

Namun, dalam kerangka Ekonomi Islam, konsep suku bunga yang merupakan biaya ekstra atas pinjaman pokok (pokok utang) diidentifikasikan sebagai Riba, yang secara tegas dilarang oleh Syariat Islam. Larangan ini adalah pondasi utama yang membedakan sistem keuangan konvensional dengan sistem keuangan syariah, termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang menjadi objek penelitian ini. Penolakan terhadap Riba inilah yang menyebabkan pergerakan ISSI mungkin bereaksi berbeda terhadap fluktuasi suku bunga

dibandingkan pasar konvensional. Allah SWT berfirman mengenai pembedaan antara jual beli (yang dibolehkan) dan riba (yang diharamkan):

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ (ٱلۡبَقَرَة: ٢٧٥)

Artinya: "Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba *(QS. Al-Baqarah : 275)"*

Ayat QS. Al-Baqarah ayat 275 menegaskan bahwa riba merupakan praktik yang diharamkan dalam Islam karena mengandung unsur ketidakadilan dan merugikan pihak lain. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang memakan riba berada dalam keadaan yang tidak seimbang, karena mereka menyamakan riba dengan jual beli, padahal Allah SWT telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Jual beli dibolehkan karena dilakukan secara adil dan atas dasar kerelaan, sedangkan riba mengandung unsur tambahan yang bersifat memaksa. Oleh karena itu, dalam ekonomi syariah, seluruh aktivitas keuangan harus terbebas dari riba, termasuk dalam pasar modal syariah seperti Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang berlandaskan prinsip keadilan dan kehalalan.

2. Jenis-Jenis Suku Bunga

Suku bunga adalah konsep fundamental dalam bidang keuangan dan ekonomi yang berperan sebagai mekanisme utama dalam alokasi sumber daya, penentuan harga pinjaman, serta jalannya fungsi ekonomi secara keseluruhan (Kuncoro, 2021). Suku bunga mencerminkan biaya peminjaman dana maupun

imbal hasil dari investasi atau tabungan. Pemahaman terhadap suku bunga penting bagi individu, pelaku usaha, dan pembuat kebijakan karena tingkat suku bunga memengaruhi keputusan terkait pengeluaran, tabungan, dan investasi (Muliansyah & Gede, 2025).

Jenis – jenis suku bunga berdasarkan bentuknya menurut Arnold (2008) dalam Ismanto (2019:24) terdiri dari :

a. *Nominal Interest Rate*

Nominal Interest Rate atau Suku Bunga Nominal adalah bunga yang wajib dibayar oleh debitur kepada kreditur yang sudah disetujui kedua pihak pada saat kontrak.

b. *Real Interest Rate*

Real Interest Rate atau Suku Bunga Riil adalah tingkat bunga yang dibayarkan di pasar atau tingkat bunga pasar. Suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Namun ketika inflasi sama dengan nol, maka suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal.

Jenis – jenis suku bunga berdasarkan sifatnya terdiri dari :

1. Bunga Simpanan

Bunga simpanan adalah tingkat bunga yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas tabungan yang dibuat. Biasanya bank memberikan bunga tambahan pada nasabah yang menyimpan dananya dalam bentuk deposito.

Bunga Pinjaman/Bunga Kredit

2. Bunga pinjaman

Bunga pinjaman adalah tingkat bunga yang dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas pinjaman uang yang dilakukan. Biasanya bank memberikan bunga tambahan untuk memperoleh keuntungan (bunga kredit lebih besar dari bunga simpanan).

3. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Suku Bunga

Perubahan suku bunga dalam suatu perekonomian tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi serta kebijakan yang saling berhubungan. Kenaikan atau penurunan suku bunga ditentukan oleh kondisi pasar uang, arah kebijakan moneter, serta perkembangan ekonomi global maupun domestik. Berikut beberapa faktor utama yang memengaruhi pergerakan suku bunga:

a. Kebijakan Bank Sentral

Bank sentral, seperti Bank Indonesia, berperan penting dalam menetapkan suku bunga acuan *(BI Rate).* Ketika bank sentral menaikkan suku bunga acuan, suku bunga pinjaman dan simpanan di bank umum biasanya ikut naik. Sebaliknya, jika suku bunga acuan diturunkan, maka bunga pinjaman akan lebih rendah sehingga mendorong peningkatan konsumsi dan investasi masyarakat.

b. Tingkat Inflasi

Inflasi memiliki keterkaitan langsung dengan suku bunga. Jika inflasi meningkat, bank sentral umumnya akan menaikkan suku bunga untuk mengendalikan laju kenaikan harga. Namun, saat inflasi rendah, suku bunga dapat

diturunkan agar kegiatan ekonomi tetap tumbuh. Oleh karena itu, inflasi menjadi salah satu pertimbangan utama dalam penetapan kebijakan suku bunga.

c. Permintaan dan Penawaran Uang

Tingkat permintaan dan penawaran uang juga memengaruhi perubahan suku bunga. Ketika permintaan terhadap uang meningkat misalnya karena kenaikan konsumsi atau investasi suku bunga cenderung naik. Sebaliknya, jika uang beredar melimpah sementara permintaan menurun, suku bunga akan turun. Keseimbangan antara kedua faktor tersebut menentukan tingkat bunga di pasar uang.

d. Kondisi Ekonomi Nasional dan Global

Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, nilai tukar, serta perkembangan ekonomi dunia turut memengaruhi suku bunga. Misalnya, ketidakpastian ekonomi global dapat mendorong investor untuk mencari instrumen keuangan yang lebih aman, yang pada gilirannya memengaruhi pergerakan suku bunga di dalam negeri.

e. Kebijakan Fiskal Pemerintah

Kebijakan fiskal, termasuk pengeluaran dan penerimaan negara, juga berpengaruh terhadap suku bunga. Ketika pemerintah meningkatkan belanja negara dengan cara berutang, permintaan terhadap dana meningkat, sehingga dapat menyebabkan kenaikan suku bunga di pasar keuangan.

4. Pengaruh Suku Bunga terhadap Pasar Modal dan Saham Syariah

Kebijakan suku bunga memiliki peranan penting dalam menentukan pergerakan pasar modal. Saat suku bunga dinaikkan, biaya pinjaman bagi perusahaan bertambah dan kemampuan belanja masyarakat menurun, sehingga

berpotensi menekan laba perusahaan dan menyebabkan harga saham melemah. Di sisi lain, investor cenderung memindahkan investasinya ke instrumen berpendapatan tetap yang menjadi lebih menarik ketika suku bunga tinggi, sehingga dana keluar dari pasar saham meningkat. Sebaliknya, penurunan suku bunga membuat biaya modal lebih rendah dan mendorong investor mencari instrumen dengan potensi keuntungan lebih besar seperti saham, sehingga kondisi pasar modal menjadi lebih positif (Widyantari, 2023).

Di dalam pasar saham syariah, pengaruh suku bunga muncul secara tidak langsung karena instrumen syariah tidak melibatkan bunga (riba). Meskipun demikian, perusahaan yang bergerak dalam sektor syariah tetap dipengaruhi kondisi ekonomi yang berubah akibat fluktuasi suku bunga (Awaluddin, 2024). Kenaikan suku bunga dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya pendanaan secara umum, dan memengaruhi performa perusahaan syariah. Walaupun demikian, efeknya biasanya lebih ringan dibandingkan saham konvensional karena perusahaan syariah memiliki struktur keuangan yang lebih sehat dan tingkat utang berbasis bunga yang rendah. Hal ini membuat saham syariah cenderung lebih stabil terhadap perubahan suku bunga dan tetap diminati oleh investor yang mengutamakan prinsip syariah (Sunaryono, 2025).

5. Alternatif Suku Bunga dalam Ekonomi Syariah

Sebagai pengganti sistem bunga konvensional, ekonomi Islam mengenal beberapa bentuk akad (kontrak) yang digunakan dalam pembiayaan dan investasi, di antaranya:

a. *Mudharabah* (Bagi Hasil)

Merupakan kerja sama antara pemilik modal *(shahibul maal)* dan pengelola usaha *(mudharib)*. Keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati, sementara kerugian menjadi tanggung jawab pemilik modal, kecuali jika disebabkan oleh kelalaian pengelola.

b. *Musyarakah* (Kerja Sama Modal)

Akad di mana kedua belah pihak sama-sama menyertakan modal dan terlibat dalam kegiatan usaha. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung berdasarkan proporsi modal masing-masing (Arifin & SH, 2021).

c. *Murabahah* (Jual Beli dengan Keuntungan)

Akad jual beli di mana penjual menyebutkan harga pokok barang dan menambahkan margin keuntungan yang telah disepakati bersama. Skema ini umum digunakan dalam pembiayaan konsumtif seperti pembelian rumah, kendaraan, atau barang kebutuhan lainnya.

d. *Ijarah* (Sewa atau Upah)

Akad sewa menyewa suatu barang atau jasa, di mana penyewa membayar imbalan atas manfaat yang diperoleh. Contohnya adalah penyewaan kendaraan, gedung, atau jasa tenaga kerja.

e. *Istishna*' (Pesanan Barang)

Akad jual beli di mana pembayaran dilakukan di muka untuk barang yang akan diserahkan di kemudian hari. Jenis akad ini sering digunakan dalam bidang pertanian dan industri manufaktur (Rizal & Agustin, 2021).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas berbagai akad dalam ekonomi Islam seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, serta salam dan istishna' berperan sebagai pengganti sistem bunga konvensional dengan menawarkan mekanisme pembiayaan yang lebih adil, transparan, dan berbasis kemitraan. Melalui akad-akad tersebut, risiko dan keuntungan dibagi sesuai kontribusi para pihak, sementara transaksi dijalankan berdasarkan prinsip kehalalan dan kejelasan, sehingga menciptakan sistem ekonomi yang lebih etis dan berorientasi pada keberlanjutan.

6. Indikator Suku Bunga

Suku bunga diukur melalui tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia *(BI Rate / BI 7-Day Reverse Repo Rate)* yang mencerminkan arah kebijakan moneter dan digunakan sebagai referensi bagi suku bunga perbankan. Perubahan suku bunga ini memengaruhi keputusan masyarakat dan pelaku usaha dalam menabung, berinvestasi, serta bertransaksi di pasar keuangan.

F. Jumlah Uang yang Beredar (JUB)

1. Pengertian Jumlah Uang yang Beredar

Jumlah Uang yang Beredar (JUB) atau *money supply* merupakan salah satu indikator utama dalam analisis ekonomi makro yang menggambarkan total uang yang beredar di masyarakat dan dapat digunakan untuk melakukan transaksi dalam perekonomian. Komponen ini mencakup uang tunai yang dipegang masyarakat serta simpanan di lembaga keuangan, seperti tabungan dan giro, yang dapat dengan mudah digunakan untuk kegiatan ekonomi (Halim et al., 2025).

Secara umum, jumlah uang yang beredar mencerminkan tingkat likuiditas perekonomian, yaitu seberapa banyak uang yang tersedia untuk mendukung aktivitas ekonomi. Ketika jumlah uang yang beredar meningkat, daya beli masyarakat ikut naik. Namun, jika peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan bertambahnya produksi barang dan jasa, maka dapat menimbulkan tekanan inflasi. Sebaliknya, ketika jumlah uang yang beredar berkurang, daya beli masyarakat menurun sehingga pertumbuhan ekonomi dapat melambat (Swandayani & Kusumaningtias, 2012).

Pada Perspektif Ekonomi Islam, peredaran uang dan harta dalam masyarakat sangat dianjurkan. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa harta tidak hanya beredar di kalangan orang kaya (kafilah), namun dimanfaatkan secara produktif dan meluas, sehingga masyarakat dapat berupaya mencari karunia (rezeki) Allah melalui perdagangan dan aktivitas ekonomi. Ketersediaan JUB yang memadai dan stabil merupakan prasyarat agar aktivitas mencari penghidupan ini dapat berjalan lancar tanpa menimbulkan dampak buruk seperti inflasi. Dorongan untuk aktif dalam kegiatan ekonomi setelah memenuhi kewajiban spiritual diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

2. Jenis-Jenis Jumlah Uang yang Beredar

Bank Indonesia dan lembaga keuangan membedakan jumlah uang yang beredar menjadi beberapa kategori utama, yaitu:

a. M1 (Uang Sempit): Meliputi uang kartal (uang tunai) dan uang giral (saldo rekening giro) yang dapat langsung digunakan untuk transaksi.

b. M2 (Uang Luas): Terdiri atas M1 ditambah dengan simpanan berjangka, tabungan, dan instrumen keuangan lainnya yang relatif mudah dicairkan.
c. M3 (Uang Sangat Luas): Mencakup M2 serta surat berharga jangka panjang atau aset likuid lainnya yang dimiliki oleh masyarakat.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang yang Beredar

Beberapa faktor yang memengaruhi perubahan jumlah uang yang beredar antara lain:

a. Kebijakan Moneter Bank Sentral

   Melalui instrumen seperti operasi pasar terbuka, penetapan suku bunga, dan cadangan wajib minimum.

b. Aktivitas Perbankan

   Penyaluran kredit dan jumlah simpanan masyarakat di bank turut menentukan seberapa besar uang beredar.

c. Pengeluaran Pemerintah

   Ketika pemerintah meningkatkan belanja negara, jumlah uang yang beredar di masyarakat juga cenderung naik.

d. Perilaku Masyarakat

   Tingkat konsumsi, investasi, dan preferensi terhadap uang tunai turut memengaruhi volume uang yang beredar

Secara keseluruhan, pengendalian jumlah uang yang beredar merupakan tanggung jawab utama bank sentral guna menjaga stabilitas ekonomi. Menjaga

keseimbangan antara uang yang beredar dan ketersediaan barang serta jasa menjadi kunci dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

4. Pengaruh Jumlah Uang yang Beredar terhadap Pasar Modal dan Saham Syariah

Jumlah uang yang beredar (JUB) merupakan faktor penting yang memengaruhi aktivitas pasar modal, termasuk saham syariah. Perubahan jumlah uang yang beredar mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian yang berdampak pada konsumsi, investasi, dan harga aset keuangan. Dalam ekonomi Islam, pengaruh JUB harus dilihat berdasarkan prinsip syariah yang menolak riba, spekulasi berlebihan, dan menekankan kegiatan ekonomi riil serta keadilan (Sintia, 2025).

Ketika jumlah uang yang beredar meningkat, likuiditas masyarakat juga bertambah, sehingga mendorong investasi di pasar modal syariah. Hal ini meningkatkan permintaan dan harga saham, serta memperkuat kinerja indeks saham syariah. Sebaliknya, jika JUB menurun akibat kebijakan moneter ketat, likuiditas berkurang, daya beli dan minat investasi menurun, sehingga harga saham syariah bisa melemah (Siregar & Afandi, 2022).

Menurut pandangan Islam, pengelolaan jumlah uang yang beredar harus dilakukan secara seimbang untuk menjaga stabilitas ekonomi. Uang harus mendukung kegiatan produktif yang halal dan berbasis sektor riil. Dengan demikian, keseimbangan dalam pengaturan jumlah uang yang beredar menjadi kunci agar pasar modal syariah tumbuh secara stabil, adil, dan berkelanjutan.

5. Pengaturan Jumlah Uang yang Beredar dalam Sistem Keuangan Syariah

Pengendalian jumlah uang yang beredar (JUB) memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekonomi agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Berbeda dengan sistem konvensional yang bergantung pada instrumen berbasis bunga (riba), sistem keuangan syariah mengatur sirkulasi uang melalui mekanisme yang adil, transparan, dan berorientasi pada aktivitas ekonomi riil. Tujuan utamanya adalah mencegah ketimpangan, menekan inflasi berlebihan, serta memastikan uang digunakan untuk kegiatan produktif, bukan untuk tujuan spekulatif (Abdul Wahab et al., 2025).

Di dalam pandangan ekonomi Islam, uang bukanlah komoditas yang diperdagangkan untuk memperoleh keuntungan, melainkan alat tukar dan penyimpan nilai. Oleh karena itu, peningkatan jumlah uang yang beredar harus disertai pertumbuhan kegiatan ekonomi riil seperti produksi, perdagangan, dan investasi halal. Jika peredaran uang hanya berputar dalam sektor keuangan tanpa mendukung sektor riil, maka akan muncul ketidakseimbangan ekonomi, inflasi, dan ketidakadilan social (Kornitasari et al., 2023).

Bank sentral dalam sistem syariah, seperti Bank Indonesia melalui kebijakan moneter syariah, menggunakan beberapa instrumen tanpa unsur bunga, antara lain:

a. Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan Sukuk Bank Indonesia (SBI-S)

Instrumen ini digunakan dalam operasi pasar terbuka berbasis syariah. Bank sentral dapat membeli atau menjual SBIS dan sukuk untuk menambah atau mengurangi likuiditas sesuai kondisi moneter.

b. Giro Wajib Minimum (GWM) Syariah

Bank syariah wajib menyimpan sebagian dana nasabah di bank sentral tanpa bunga, dengan prinsip wadiah (titipan) atau mudharabah (bagi hasil). Penyesuaian GWM berfungsi untuk mengatur kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan yang berpengaruh pada jumlah uang beredar.

c. Instrumen Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Pengaturan JUB juga dilakukan melalui pembiayaan produktif dengan prinsip mudharabah dan musyarakah, yang menyalurkan dana ke sektor riil dan menciptakan nilai tambah bagi ekonomi.

d. Prinsip Dasar Pengaturan Jumlah Uang dalam Ekonomi Syariah

Kebijakan pengendalian uang dalam sistem syariah harus berlandaskan pada keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Artinya, kebijakan moneter perlu mencegah penumpukan kekayaan, mendukung distribusi ekonomi yang merata, serta menjaga stabilitas harga (Masri et al., 2025).

6. Indikator Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar diukur melalui **M1** dan **M2**, di mana M1 mencerminkan uang yang paling likuid dan digunakan langsung untuk transaksi, sedangkan M2 menunjukkan uang beredar dalam arti luas yang mencakup M1 ditambah tabungan dan deposito, sehingga menggambarkan tingkat likuiditas serta kondisi perekonomian secara keseluruhan.

G. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

1. Pengertian Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks saham syariah adalah ukuran statistik yang mencerminkan pergerakan harga sekumpulan saham syariah yang diseleksi berdasarkan kriteria tertentu. Adapun penyeleksian saham syariah dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan menerbitkan Daftar Efek Syariah (DES), artinya BEI tidak melakukan seleksi saham syariah, melainkan menggunakan DES sebagai acuan untuk pemilihannya. Salah satu tujuan dari indeks saham syariah adalah untuk memudahkan investor dalam mencari acuan dalam berinvestasi syariah di pasar modal. Pengembangan indeks saham syariah terus dilakukan oleh BEI melihat kepada kebutuhan dari pelaku industri pasar modal. Saat ini, terdapat 5 (lima) indeks saham syariah di pasar modal Indonesia (Hidayat et al., 2023).

Indeks saham syariah termasuk indeks dengan kriteria khusus karena terdiri atas sekumpulan saham syariah yang dihitung berdasarkan kriteria tertentu, yaitu kriteria saham yang memenuhi prinsip syariah. (Alawiyah & Setiyaningsih, 2021). Saat ini di Indonesia memiliki tiga indeks saham syariah (BEI, 2020) adalah sebagai berikut

a. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), merupakan indeks komposit yang terdiri atas seluruh saham syariah yang tercatat di BEI.
b. Jakarta *Islamic Index* (JII) Adalah indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI.

c. Jakarta *Islamic Index* 70 (JII70) Merupakan indeks saham syariah yang diluncurkan pada tanggal 17 Mei 2018. Konstituen JII70 hanya terdiri dari 70 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI.

Keberadaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan indeks turunannya merupakan manifestasi dari implementasi prinsip muamalah dalam Islam pada sektor keuangan modern. Pasar modal Syariah secara fundamental bertujuan menyediakan sarana investasi yang sesuai dengan tuntunan Syariah, yaitu dengan memastikan seluruh transaksi didasarkan pada keadilan, transparansi, dan bebas dari unsur Riba, Gharar, serta Maysir. Landasan hukum utama yang membolehkan aktivitas ini adalah perintah untuk menjalankan perniagaan atau perdagangan dengan prinsip suka sama suka, dan larangan memakan harta dengan cara yang batil. Allah SWT berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ (اَلْبَقَرَة: ١٩٨)

Artinya: " Tidak ada dosa bagimu mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu *(QS. Al-Baqarah : 198)"*

Ayat QS. Al-Baqarah ayat 198 menjelaskan bahwa Islam membolehkan umatnya mencari rezeki melalui perdagangan atau usaha. Aktivitas ekonomi seperti jual beli dan investasi diperbolehkan selama dilakukan dengan cara yang halal dan tidak melanggar prinsip syariah. Oleh karena itu, kegiatan seperti investasi di pasar modal syariah, termasuk pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), diperbolehkan karena merupakan bagian dari upaya mencari karunia Allah SWT secara sah.

2. Kriteria dan Mekanisme Pemilihan Saham Syariah

Kriteria pemilihan saham syariah di Indonesia ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui penyusunan Daftar Efek Syariah (DES). Secara umum, sebuah saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah apabila memenuhi dua kelompok kriteria utama, yaitu kriteria aktivitas usaha dan kriteria rasio keuangan. Di dalam sisi aktivitas usaha, emiten tidak boleh menjalankan bisnis yang bertentangan dengan prinsip syariah, seperti perjudian, riba, makanan/minuman haram, asuransi konvensional, lembaga keuangan ribawi, pornografi, serta aktivitas lain yang bersifat merusak moral (Berutu, 2020). Dan dari sisi rasio keuangan, OJK menetapkan bahwa total utang berbasis bunga dibandingkan total aset tidak boleh melebihi batas tertentu, begitu pula dengan pendapatan non-halal yang diperbolehkan hanya dalam porsi yang sangat kecil (diatur secara berkala dalam ketentuan OJK). Dan dapat dicari menggunakan Rumus :

$$Rasio\ Utang\ berbasis\ Bunga = \frac{Total\ Utang\ berbasis\ Bunga}{Total\ Aset}\ x\ 100\%$$

$$Rasio\ Utang\ bebas\ Bunga = \frac{Total\ Utang\ bebas\ Bunga}{Total\ Aset}\ x\ 100\%$$

Kedua kriteria ini memastikan bahwa setiap emiten yang masuk dalam kategori syariah tidak hanya halal secara aktivitas, tetapi juga sehat secara struktur keuangan sesuai prinsip Islam (Andi, 2023). Mekanisme pemilihan emiten syariah dilakukan melalui proses *screening* oleh OJK yang diterbitkan secara berkala dua kali setahun, yaitu pada mei dan november. *Emiten* yang memenuhi kriteria akan dimasukkan ke dalam daftar efek syariah, sementara yang tidak lagi memenuhi syarat akan dikeluarkan. Bursa Efek Indonesia (BEI) selanjutnya menggunakan

daftar tersebut untuk menentukan konstituen dalam berbagai indeks syariah, termasuk ISSI dan JII. Secara keseluruhan, mekanisme penyaringan ini memastikan bahwa saham syariah tetap konsisten dengan prinsip-prinsip syariah sekaligus memberikan kepastian dan kepercayaan bagi investor muslim dalam bertransaksi di pasar modal (Antoni & Halik, 2022).

3. Peran ISSI dalam Pasar Modal Syariah

ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) adalah indeks yang mencerminkan kinerja seluruh saham yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) di Indonesia. Daftar Efek Syariah sendiri adalah kumpulan saham perusahaan yang memenuhi prinsip syariah, sesuai fatwa DSN-MUI dan aturan OJK. Dengan kata lain, ISSI adalah patokan bagi investor syariah untuk melihat kondisi pasar saham yang halal dan sesuai syariah. Peran ISSI dalam Pasar Modal Syariah diantaranya adalah :

a. Menjadi Acuan Utama bagi Investor Syariah

ISSI berfungsi sebagai indeks pasar yang berisi seluruh saham yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES). Dengan adanya ISSI, investor dapat mengetahui saham mana saja yang halal dan sesuai syariah, sehingga lebih mudah dalam membuat keputusan investasi.

b. Meningkatkan Transparansi dan Kepercayaan

ISSI membantu meningkatkan transparansi di pasar modal syariah karena hanya memasukkan saham yang telah melalui proses seleksi dan verifikasi kesyariahan oleh OJK dan DSN–MUI. Hal ini meningkatkan kepercayaan investor karena saham yang terdaftar telah dipastikan memenuhi prinsip syariah.

c. Mendorong Pertumbuhan Produk Pasar Modal Syariah

Keberadaan ISSI memberikan landasan bagi perkembangan:

1. Reksa dana syariah berbasis indeks

   Yang dikelola dengan mengikuti kinerja suatu indeks saham syariah, seperti Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pengelolaannya bersifat pasif, sehingga portofolio investasi disusun meniru komposisi indeks tersebut. Reksa dana ini tetap berlandaskan prinsip syariah, yaitu bebas dari riba, gharar, dan maysir.

2. ETF syariah *(Exchange Traded Fund syariah*)

   Adalah reksa dana berbasis syariah yang diperdagangkan di bursa efek seperti saham. ETF ini mengikuti indeks saham syariah dan dikelola sesuai prinsip syariah, sehingga bebas dari riba, gharar, dan maysir.

3. produk derivatif syariah (jika dikembangkan).

   Instrumen keuangan turunan yang dikembangkan berdasarkan prinsip syariah dan mengacu pada aset dasar *(underlying asset)*. Instrumen ini dirancang untuk tujuan lindung nilai *(hedging)* dan harus bebas dari riba, gharar, dan maysir, serta menggunakan akad yang sesuai syariah seperti salam atau istishna'.

d. Menjadi Barometer Kinerja Pasar Modal Syariah

Pergerakan ISSI mencerminkan kinerja keseluruhan saham syariah di Indonesia. Dengan demikian, ISSI berfungsi sebagai barometer atau indikator untuk memantau kesehatan sektor pasar modal syariah (Gusdi, 2025).

Jika rasio ≤ 45% maka memenuhi kriteria syariah.

Jika rasio > 45% maka tidak memenuhi kriteria syariah.

4. Indikator Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

ISSI diukur melalui pergerakan nilai indeks, yang mencerminkan kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan telah memenuhi prinsip-prinsip syariah. Perubahan nilai ISSI menunjukkan perkembangan pasar saham syariah serta respons investor terhadap kondisi makroekonomi dan kebijakan keuangan. Berdasarkan karakteristik tersebut, pemilihan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sebagai variabel dalam penelitian ini didasarkan pada keterkaitannya dengan variabel makroekonomi, yaitu inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Perubahan variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi aktivitas investasi dan kinerja perusahaan, yang pada akhirnya tercermin pada pergerakan ISSI.

Oleh karena itu, ISSI dipandang sebagai indikator yang tepat karena mampu merepresentasikan kondisi pasar saham syariah secara menyeluruh serta responsnya terhadap dinamika ekonomi di Indonesia.

H. Penelitian yang Relevan

Pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dipengaruhi oleh berbagai kondisi makroekonomi, terutama inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar. Perubahan inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan kinerja perusahaan, sementara fluktuasi suku bunga menentukan arah investasi dan perpindahan dana. Selain itu, jumlah uang beredar berhubungan dengan tingkat likuiditas yang mendorong aktivitas di pasar modal. Karena itu, penelitian ini

dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketiga faktor tersebut memengaruhi perkembangan ISSI selama periode 2019–2025.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Judul, Nama Peneliti, (tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan skripsi ini	Perbedaan dengan skripsi ini
1	"Pengaruh Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)". (Nur Pita Sari & Azhar Latief 2020)	Kuantitatif, regresi linier berganda	Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ISSI jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap ISSI; secara simultan berpengaruh positif.	Fokus pada indeks saham syariah Indonesia & variabel inflasi + jumlah uang beredar	Tidak memasukkan variabel suku bunga; periode jauh sebelum 2019 metode mungkin sama tapi cakupan variabel lebih sedikit
2	"Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Indeks Saham Syariah JII70" (Noor Arina Mana Sikana, Delbi Rizka Adik Azhari, Siti Amaroh 2023)	Kuantitatif, regresi linier berganda	Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap JII70 inflasi tidak signifikan SBIS tidak signifikan.	Saham syariah, memasukkan variabel jumlah uang beredar dan inflasi	Indeks yang digunakan JII70 (bukan ISSI) variabel suku bunga tidak dimasukkan; periode berbeda; tambahan variabel SBIS
3	"Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2018-2022" (Rina Rachmawati 2023)	Kuantitatif, regresi linier berganda	Hasil menunjukkan pengaruh variabel-makro (inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar) terhadap ISSI.	Objek ISSI, memasukkan variabel jumlah uang beredar dan inflasi.	Tidak memasukkan variabel suku bunga menggunakan nilai tukar sebagai variabel tambahan periode agak berbeda (2018-2022 vs 2019-2024)

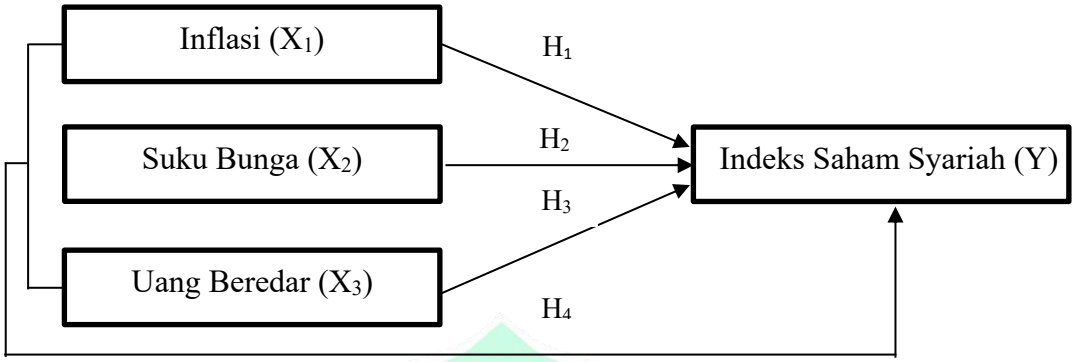
4	“Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2023” (Tri Saraswati 2024)	Kuantitatif, regresi linier berganda	Suku bunga tidak berpengaruh, inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap ISSI secara simultan variabel-makro berpengaruh signifikan terhadap ISSI.	Variabel yang sama inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar; objek saham syariah (ISSI)	Periode berbeda fokus penelitian mungkin berbeda detail hasil suku bunga tidak berpengaruh sedangkan Anda mungkin menguji kalau berpengaruh
5	“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia pada Pemulihan Ekonomi Nasional (Periode 2021-2022)” (Salehaman, Abdul Wahid Mongkito, Fatmah,Rohansyah 2024)	Kuantitatif, regresi linier berganda	Secara simultan semua variabel independen (inflasi, suku bunga, kurs) berpengaruh terhadap ISSI.	Variabel inflasi dan suku bunga termasuk objek ISSI	Tidak memasukkan variabel jumlah uang yang beredar periode sangat singkat (2021-2022) dibanding skripsi Anda variabel kurs sebagai tambahan bukan fokus utama Anda

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa variabel-variabel makroekonomi memiliki peran penting dalam memengaruhi pergerakan indeks saham syariah. Inflasi secara umum menunjukkan pengaruh signifikan meskipun arah pengaruhnya dapat berbeda antar penelitian. Jumlah uang beredar konsisten memberikan pengaruh positif dan signifikan sehingga menjadi variabel yang paling stabil dalam mendorong kinerja indeks. Sementara itu, suku bunga cenderung tidak berpengaruh signifikan ketika diuji, sedangkan nilai tukar muncul sebagai variabel

tambahan yang juga dapat memengaruhi indeks terutama pada kondisi ekonomi tertentu. Secara keseluruhan, hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar dapat memengaruhi indeks saham syariah baik secara parsial maupun simultan, dengan kekuatan pengaruh yang bervariasi sesuai periode penelitian, jenis indeks yang digunakan, serta kombinasi variabel yang dianalisis.

I. Kerangka Berfikir

Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi yang memengaruhi kondisi pasar modal secara keseluruhan. Faktor-faktor tersebut antara lain inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar. Tingginya inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat serta profitabilitas perusahaan, sehingga berpotensi menekan harga saham syariah. Sementara itu, fluktuasi suku bunga memengaruhi arah investasi; suku bunga tinggi cenderung membuat investor beralih ke instrumen berpendapatan tetap, sedangkan suku bunga rendah mendorong investasi di pasar saham. Selain itu, jumlah uang yang beredar berhubungan dengan tingkat likuiditas dalam perekonomian; peningkatan uang beredar dapat mendorong aktivitas investasi dan mendorong kenaikan indeks saham.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

J. Hipotesisi Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal yang bersifat sementara dan akan diuji kebenarannya berdasarkan data empiris. Dari kerangka pemikiran ini, hipotesis awal dirumuskan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hipotesis yang baik disusun berdasarkan teori, hasil penelitian sebelumnya, dan logika yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_1 : Variabel Inflasi (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) pada periode 2019-2025.

H_2 : Variabel Suku Bunga (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) pada periode 2019–2025.

H_3 : Variabel Jumlah Uang yang Beredar (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) pada periode 2019–2025.

H_4 : Variabel Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Jumlah Uang yang Beredar (X_3) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (Y) pada periode 2019–2025.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini berfokus pada pengolahan dan analisis data berbentuk angka dengan menggunakan metode statistik. Data yang dikumpulkan dianalisis secara objektif untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat digeneralisasikan (Sulianta, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menilai tingkat hubungan serta pengaruh antarvariabel secara terukur dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Jenis penelitian yang digunakan adalah asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel bebas (inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar) dengan variabel terikat (Indeks Saham Syariah Indonesia) (Agustia, 2023). Penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya hubungan antarvariabel, tetapi juga mengukur besarnya pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang keterkaitan antara indikator makroekonomi dan dinamika pasar modal syariah di Indonesia.

B. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

mempelajari dan menelaah berbagai dokumen, laporan publikasi resmi yang berkaitan dengan variabel penelitian (Sarosa, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari tahun 2019-2025 dari berbagai sumber resmi, seperti laporan dan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (Afivi & Fitri, 2025).

Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2019–2025. Data yang dikumpulkan meliputi data tingkat inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar (M2), serta nilai Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Seluruh data diperoleh dari publikasi resmi lembaga terkait untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi yang digunakan dalam analisis.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mencerminkan kinerja keseluruhan saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, yaitu tahun 2019 hingga 2025.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh emiten yang tergabung dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan

menjadi komponen dalam perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dengan demikian, populasi penelitian ini merepresentasikan secara menyeluruh pergerakan pasar saham syariah di Indonesia selama periode penelitian tersebut.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan teknik tertentu dan dianggap dapat mewakili karakteristik populasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus), di mana seluruh data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode penelitian, yaitu tahun 2019 hingga 2025, dijadikan sebagai sampel penelitian. Pemilihan teknik ini dilakukan karena seluruh data populasi dapat diakses dan relevan untuk dianalisis, sehingga sampel yang digunakan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan perkembangan pasar saham syariah di Indonesia selama periode penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari berbagai sumber terkumpul. Tahapan analisis data meliputi mengelompokkan data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan tabulasi data, menyajikan data untuk setiap variabel penelitian, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Namun, apabila penelitian tidak merumuskan hipotesis, maka tahap pengujian hipotesis tidak dilakukan.

Dalam penelitian berjudul "Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019–2025", metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Pemilihan data panel dilakukan karena

penelitian ini menggunakan data dari beberapa periode waktu sekaligus dan melibatkan lebih dari satu unit observasi. Pertama, penggunaan data *time series* disesuaikan dengan rentang waktu enam tahun, yaitu dari 2019-2025.

Kedua, penggunaan data *cross section* karena penelitian ini menggunakan beberapa variabel makroekonomi yang menjadi objek pengamatan secara bersamaan dalam setiap periode. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan perangkat lunak statistik *SPSS* versi 2024 untuk memperoleh hasil estimasi yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, sebelum dilakukan analisis regresi data panel, penelitian ini terlebih dahulu harus melakukan uji yang diantaranya adalah :

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, analisis regresi data panel dilakukan dengan terlebih dahulu menguji asumsi klasik agar hasil estimasi valid dan tidak bias. Uji yang dilakukan meliputi normalitas untuk memeriksa distribusi residual, multikolinearitas untuk melihat korelasi antar variabel independen, heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual konstan, dan autokorelasi untuk mendeteksi korelasi residual pada data *time series.* Seluruh uji dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik *SPSS* versi 2024.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Distribusi residual yang normal menjadi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi klasik. Pada penelitian ini, normalitas residual dapat diuji menggunakan metode Jarque-Bera (JB)**.**

Kriteria pengujian sebagai berikut:

a. Jika probabilitas Jarque-Bera > 0,05**,** maka residual berdistribusi normal.
b. Jika probabilitas Jarque-Bera ≤ 0,05**,** maka residual tidak berdistribusi normal**.**

Menurut Ajija, Shochrul Rohmatul (2020), uji normalitas secara khusus diperlukan apabila jumlah observasi kurang dari 30 untuk memastikan *error term* mendekati distribusi normal. Namun, jika jumlah observasi lebih dari 30, uji normalitas tidak lagi menjadi syarat mutlak karena berdasarkan Central Limit Theorem (CLT), distribusi sampling error term cenderung mendekati normal. Dalam penelitian ini, data time series periode 2019–2025 memiliki jumlah observasi lebih dari 30 jumlah data/sampel. sehingga asumsi normalitas residual tetap diuji namun tidak menjadi kendala utama apabila terjadi penyimpangan kecil.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen, yaitu inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Deteksi multikolinearitas dilakukan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF).* Adapun kriterianya:

a. Jika VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.
b. Jika VIF ≥ 10, maka terdapat gejala multikolinearitas (Gujarati, 1993).

Selain menggunakan VIF, multikolinearitas juga dapat dilihat dari matriks korelasi antar variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi > 0,90, maka terdapat indikasi kuat multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Suatu model regresi dikatakan mengalami heteroskedastisitas apabila varians residualnya berubah–ubah pada seluruh rentang data. Sebaliknya, apabila varians residual bersifat konstan, model dikatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas. Keberadaan heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan standar error menjadi bias, sehingga uji signifikansi koefisien regresi menjadi tidak reliabel. Masalah ini lebih umum terjadi pada data cross section, namun tetap perlu diperiksa pada penelitian *time series*, seperti penelitian terhadap variabel makroekonomi (inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar) serta Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2025. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan grafik scatterplot antara residual dan nilai prediksi**.**

5. Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi ketiga dalam model regresi linear klasik adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu *(error term)* pada periode *t* dengan periode sebelumnya, yaitu *t – 1*.

Apabila error memiliki hubungan antar waktu, maka kondisi tersebut disebut terjadi autokorelasi. Masalah autokorelasi umumnya muncul pada penelitian yang menggunakan data *time series* atau data panel, termasuk pada penelitian dengan periode 2019–2025.

Pada penelitian ini, variabel makroekonomi seperti inflasi**,** suku bunga, dan jumlah uang beredar memiliki sifat berkala atau berjangka waktu sehingga rawan menimbulkan autokorelasi, sehingga pengujian ini menjadi penting.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipublikasikan oleh lembaga resmi dan bukan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara, kuesioner, atau observasi (Auliya et al., 2020). Alasan penggunaan data sekunder adalah karena seluruh variabel penelitian inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar (m2), dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan data makroekonomi yang hanya dapat diperoleh dari lembaga pemerintah atau otoritas keuangan resmi. Penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif berbentuk *time series* untuk periode 2019–2024.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai lembaga resmi pemerintah dan otoritas pasar modal. Data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan informasi

mengenai perkembangan indeks syariah. Data inflasi bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Bank Indonesia seperti tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang menerbitkan laporan inflasi secara berkala. Data suku bunga acuan *(BI 7-Day Reverse Repo Rate)* diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia. Sementara itu, data Jumlah Uang Beredar (M2) diambil dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Seluruh data tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan analisis dalam periode 2019–2025.

F. Definisi Operasional Variabel

Penelitian berjudul "Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (2019–2025)" menggunakan empat variabel, yaitu satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Definisi operasional diperlukan agar setiap variabel dapat diukur secara jelas dan konsisten.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1	Inflasi (X_1)	Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian yang mengurangi daya beli masyarakat.	Tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK)
2	Suku Bunga (X_2)	Suku bunga acuan adalah tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank	Nilai BI 7-Day Reverse

		Indonesia untuk mengendalikan kebijakan moneter dan mempengaruhi suku bunga pasar.	Repo Rate per periode
3	Uang Beredar (X_3)	Jumlah uang beredar (M2) merupakan likuiditas dalam perekonomian yang meliputi uang kartal, uang giral, dan simpanan berjangka.	Nilai M2 (dalam rupiah) per periode
4	Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) *(Y)*	ISSI adalah indeks yang berisi seluruh saham syariah yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. ISSI mencerminkan kinerja pasar saham syariah di Indonesia.	Nilai indeks ISSI per periode

G. Analisis Regresi Data Panel

Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan *SPPS 2024*. Data panel merupakan kombinasi antara data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu, sedangkan data time series adalah data yang dicatat secara berkala seperti per bulan atau per tahun. Berdasarkan tujuan analisis, penggunaan data panel memungkinkan peneliti melihat perbedaan karakteristik antar individu dalam beberapa periode waktu pada objek yang diteliti. Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien regresi

ε = Error term

X_1 = Keputusan Investasi

X_2 = Keputusan Pendanaan

X_3 = Kebijakan Dividen

H. Uji hipotesis

1. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikan simultan atau Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam penelitian ini, yaitu inflasi (X_1), suku bunga (X_2), dan jumlah uang yang beredar atau M2 (X_3), secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pengujian dilakukan pada tingkat keyakinan 95% dengan tingkat kesalahan (α = 5%). Nilai F-hitung kemudian dibandingkan dengan F-tabel yang diperoleh dari *degree of freedom*:

a. df1 = k – 1 (jumlah variabel independen),

b. df2 = n – k (jumlah observasi dikurangi jumlah variabel).

Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika F-hitung < F-tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak, yang berarti variabel inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ISSI.
b. Jika F-hitung > F-tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti ketiga variabel makroekonomi tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ISSI periode 2019–2025.

2. Uji-t (Parsial)

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Dalam penelitian berjudul "Analisis Pengaruh Makroekonomi Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia 2019–2025", uji-t dilakukan untuk menguji apakah inflasi (X_1), suku bunga (X_2), dan jumlah uang beredar atau M2 (X_3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Uji statistik t menunjukkan seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi ISSI secara individual. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 (α = 5%). Jika nilai probabilitas (p-value) < 0,05, maka variabel independen tersebut dianggap berpengaruh signifikan terhadap ISSI.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

a. Jika t-hitung > t-tabel, maka variabel independen berpengaruh secara parsial → H_0 ditolak dan H_1 diterima.

b. Jika t-hitung < t-tabel, maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial → H_0 diterima dan H_1 ditolak.
c. Jika p-value < 0,05, maka variabel signifikan → H_0 ditolak dan H_1 diterima.
d. Jika p-value > 0,05, maka variabel tidak signifikan → H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan demikian, uji-t membantu mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan ISSI selama periode 2019–2025.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam model regresi mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar (M2), sedangkan variabel dependennya adalah perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2025.

Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar dalam menjelaskan variasi ISSI masih terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa ketiga variabel makroekonomi tersebut mampu memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi perkembangan ISSI (Gujarati, 2003).

Namun, penggunaan R^2 memiliki kelemahan karena nilainya cenderung meningkat setiap kali variabel independen ditambahkan ke dalam model, meskipun variabel tersebut tidak relevan. Untuk mengatasi kelemahan ini digunakan Adjusted

R^2. Adjusted R^2 adalah versi modifikasi dari R^2 yang memberikan penalti terhadap penambahan variabel independen yang tidak berkontribusi signifikan dalam menurunkan error model. Oleh karena itu, Adjusted R^2 dinilai lebih tepat dalam menilai kelayakan model regresi data panel (Doddy, 2012), terutama pada penelitian ini yang melibatkan beberapa variabel makroekonomi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan time series. Data yang digunakan merupakan data triwulanan selama periode 2019 hingga 2025, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 28 data. Pemilihan data triwulanan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai dinamika variabel makroekonomi dan pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka menengah dan panjang.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mencerminkan kinerja pasar saham syariah di Indonesia. Sementara itu, variabel independen yang digunakan meliputi inflasi, BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), dan jumlah uang beredar (M2). Inflasi digunakan sebagai indikator stabilitas harga, BI7DRR merepresentasikan kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia, sedangkan M2 mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian nasional.

Data ISSI diperoleh dari publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan data inflasi, BI7DRR, dan jumlah uang beredar (M2) diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia (BI). Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini telah disesuaikan dalam satuan yang seragam untuk keperluan analisis statistic Berdasarkan data yang digunakan, ISSI menunjukkan perkembangan yang fluktuatif selama periode penelitian, khususnya pada masa awal pandemi tahun

2020 yang menyebabkan penurunan indeks secara signifikan. Namun, pada periode selanjutnya ISSI cenderung mengalami pemulihan dan peningkatan yang relatif stabil hingga tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar saham syariah cukup responsif terhadap perubahan kondisi makroekonomi.

Dengan menggunakan data dan variabel tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara empiris pengaruh inflasi, BI7DRR, dan jumlah uang beredar (M2) terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode penelitian.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, dan rata-rata (*Mean*) dari masing-masing variabel. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pola, kecenderungan, serta variasi data sebelum dilakukan pengujian statistik lanjutan menggunakan analisis regresi.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Periode 2019-2025

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
ISSI	142,20	308,61	202,9
Inflasi	1,20	5,51	2,72
BI7DRR	3,50	6,25	5,02
M2	5.744,3	9.891,6	7.815,6

Sumber: Diolah 2026

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki variasi data yang cukup beragam selama periode 2019–2025. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki nilai minimum sebesar 145,20 poin dan nilai maksimum sebesar 308,61 poin, dengan nilai rata-rata sebesar 202,9 poin.

Selisih yang cukup besar antara nilai minimum dan maksimum tersebut menunjukkan bahwa ISSI mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode penelitian, yang mengindikasikan bahwa pergerakan ISSI sangat dipengaruhi oleh dinamika kondisi makroekonomi dan sentimen pasar.

Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,20% dan nilai maksimum sebesar 5,51%, dengan nilai rata-rata sebesar 2,72%. Rentang nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian berada dalam kondisi yang relatif terkendali dan masih dalam batas stabilitas kebijakan moneter. Hal yang sama juga terlihat pada variabel BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) yang memiliki nilai minimum sebesar 3,50% dan nilai maksimum sebesar 6,25%, dengan nilai rata-rata sebesar 5,02%, yang mencerminkan kebijakan suku bunga Bank Indonesia yang adaptif terhadap kondisi ekonomi.

Sementara itu, jumlah uang beredar (M2) menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode penelitian. Nilai minimum M2 tercatat sebesar Rp5.744,3 triliun, sedangkan nilai maksimum mencapai Rp9.891,6 triliun, dengan nilai rata-rata sebesar Rp7.815,6 triliun. Peningkatan jumlah uang beredar tersebut mengindikasikan adanya ekspansi likuiditas dalam perekonomian nasional.

Secara umum, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa data penelitian memiliki variasi yang memadai dan mencerminkan kondisi ekonomi yang realistis selama periode pengamatan, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan metode regresi linier berganda.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (*BLUE*). Model regresi yang baik harus memenuhi beberapa asumsi dasar, antara lain normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, serta tidak terjadi autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Di dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *skewness* dan *kurtosis* dari standardized residual.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		24
Normal parameters [a,b]	Mean	-388.9892871
	Std. Deviation	1329,82021458
Most Extreme Differences	absolute	,165
	Positive	,165
	Negative	-,113
Test Statistic		,165
Asymp. Sig. (2-tailed)		,091[c]
a. Test distribution is normal		
b. Calculated from data		
c. Lilliefors significance correction		

Berdasarkan tabel 4.2, uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,091, yang lebih besar dari 0,05 (0,091 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data residual

berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas karena kondisi tersebut dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* yang diperoleh dari output SPSS.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			tolerance	VIF
1	(Constant)	6675,969	1732,358		3,854	,001		
	Inflasi	4,792	2,094	,273	2,288	,033	,868	1,152
	suku bunga	3,555	2,341	,181	1,519	,145	,872	1,147
	Jumlah uang beredar	,124	,022	,674	5,737	,000	,896	1,117

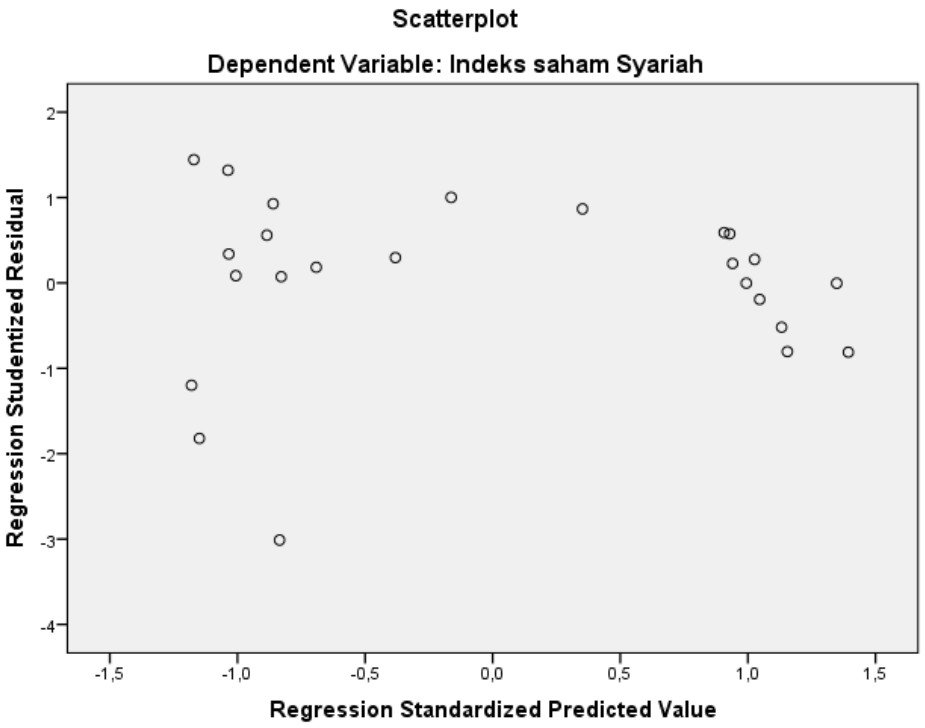
a. Dependent Variable: Indeks saham Syariah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.3 di atas, nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebihkecil dari 10. Dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan pada seluruh pengamatan. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan *metode Scatterplot*, yaitu dengan melihat pola penyebaran antara residual terstandarisasi (*Studentized Residual*) dan nilai prediksi terstandarisasi**.**

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)



Berdasarkan scatter plot di atas, bisa dilihat titik-titik menyebar dan tidak membentuk satu pola tertentu. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroscedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu pengujian asumsi klasik dalam model regresi linier yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu (*Error term*) pada suatu periode dengan periode sebelumnya. Autokorelasi umumnya terjadi pada penelitian yang menggunakan data runtut waktu (*Time series*), karena observasi pada suatu periode sering kali dipengaruhi oleh kondisi pada periode sebelumnya.

Penelitian ini digunakan data triwulanan periode 2019-2025, sehingga potensi terjadinya autokorelasi cukup besar. Hal ini disebabkan oleh variabel makroekonomi yang digunakan, yaitu inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar, memiliki sifat berkala dan berkelanjutan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pengujian autokorelasi menjadi penting untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Durbin–Watson* (DW). Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji *Durbin–Watson* adalah sebagai berikut:

a. Nilai *Durbin–Watson* mendekati angka 2 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.
b. Nilai *Durbin–Watson* kurang dari 2 menunjukkan adanya autokorelasi positif.
c. Nilai *Durbin–Watson* lebih dari 2 menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin–Watson*)

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	216,35379
Cases < Test Value	12
Cases >= Test Value	12
Total Cases	24
Number of Runs	9
Z	-1,461
Asymp. Sig. (2-tailed)	,144
a. Median	

Uji autokorelasi disini menggunaan run test. Berdasarkan tabel uji run test di atas, nilai signifikansi adalah 0,144, yang lebih besar dari 0,05. Dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

D. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Model ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan, besarnya pengaruh, serta tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			tolerance	VIF
1	(Constant)	6675,969	1732,358		3,854	,001		
	Inflasi	4,792	2,094	,273	2,288	,033	,868	1,152
	suku bunga	3,555	2,341	,181	1,519	,145	,872	1,147
	Jumlah uang beredar	,124	,022	,674	5,737	,000	,896	1,117

a. Dependent Variable: Indeks saham Syariah

Berdasarkan tabel koefisien di atas, maka dapat dibentuk persamaan regresi linier separti berikut:

$$Y = 6675{,}969 + 4{,}792X1 + 3{,}555X2 + 0{,}124X3$$

Intepretasi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai 6675,969 bermakna bahwa apabila nilai X1, X2 dan X3 konstan atau 0 maka nilai Y adalah 6675,969.
2. Nilai koefisien X1 sebesar 4,792 bermakna bahwa apabila nilai X1 meningkat sebesar 1 unit maka nilai Y akan bertambah sebesar 4,792.
3. Nilai koefisien X2 sebesar 3,555 bermakna bahwa apabila nilai X2 bertambah 1 unit maka nilai Y akan meningkat sebesar 3,555.
4. Nilai koefisien X3 sebesar 0,124 bermakna bahwa apabila nilai X3 bertambah 1 unit maka nilai Y akan meningkat sebesar 0,124.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar, terhadap variabel dependen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) secara individu. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi hasil regresi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	t	Sig.
		B	*Std. Error*	Beta		
1	(*Constant*)	26.354	27.528		.957	.348
	Inflasi	3.223	3.338	.117	.966	.344
	Suku Bunga	1.883	3.978	.059	.473	.640
	Uang Beredar	.020	.003	.777	6.351	.000

a. *Dependent Variable*: Saham Syariah

Interpretasi Hasil Uji t

1. Pengaruh Inflasi terhadap ISSI. Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,966 dengan tingkat signifikansi 0,344. Nilai t hitung lebih kecil nilai table 0,996 < 2,05183. Nilai signifikansi 0,344 tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap ISSI ditolak.
2. Pengaruh Suku Bunga terhadap ISSI. Variabel suku bunga memiliki nilai t hitung sebesar 0,473 dengan tingkat signifikansi 0,640. Nilai T hitung lebih

kecil nilai tabel 0,996 < 2,0583. Nilai signifikansi 0,640 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ISSI. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap ISSI ditolak.

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap ISSI. Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai t hitung sebesar 6,351 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai t hitung lebih besar nilai tabel 6,351 > 0,000. Nilai signifikansi 0,000 tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap ISSI diterima.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa dari tiga variabel independen yang diteliti, hanya jumlah uang beredar yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

4. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tabel ANOVA hasil regresi linier berganda.

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]		
Sum of Squares	Df	Mean Square
78145424,784	3	26048474,928
25682575,049	20	1284128,752
103827999,833	23	

a. Dependent Variable: Indeks saham Syariah

b. Predictors: (Constant), Jumlah uang beredar, suku bunga, Inflasi

Berdasarkan tabel 4.7, diperoleh nilai F hitung sebesar 16,024 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar dalam menjelaskan variasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Nilai koefisien determinasi diperoleh dari tabel *Model Summary* hasil analisis regresi linier berganda.

Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi (*Model Summary*)

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,868[a]	,753	,716	1133,19405	1,202
a. Predictors: (Constant), Jumlah uang beredar, suku bunga, Inflasi					
b. Dependent Variable: Indeks saham Syariah					

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien determinasi adalah 0,753. Ini bermakna bahwa variabel independen dalam model regresi mampu menjelaskan variabel dependen sebanyak 75,3%, sedangkan sisanya sebesar 24,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa variabel Inflasi (X_1) dan Suku Bunga (X_2) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sementara itu, variabel Jumlah Uang Beredar (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISSI. Namun demikian, secara simultan inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi pergerakan ISSI, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel inflasi (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 3,223 dengan nilai t hitung sebesar 0,966 dan nilai signifikansi sebesar 0,344. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian tidak secara langsung memengaruhi pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor pada pasar modal syariah cenderung tidak menjadikan inflasi sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noor Arina Mana Sikana dkk. (2023) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah JII70. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Tri Saraswati (2024) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap ISSI. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Nur Pita Sari dan Azhar Latief (2020) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ISSI. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, kondisi ekonomi, serta tingkat sensitivitas investor terhadap inflasi pada masing-masing periode pengamatan.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel suku bunga (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 1,883 dengan nilai t hitung sebesar 0,473 dan nilai signifikansi sebesar 0,640. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Tidak signifikannya pengaruh suku bunga terhadap ISSI menunjukkan bahwa mekanisme pasar modal syariah relatif tidak bergantung pada instrumen berbasis bunga. Investor saham syariah cenderung lebih

mempertimbangkan aspek fundamental perusahaan serta kepatuhan terhadap prinsip syariah dibandingkan perubahan tingkat suku bunga acuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tri Saraswati (2024) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ISSI. Temuan ini memperkuat karakteristik pasar modal syariah yang berbeda dengan pasar modal konvensional. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Salehaman dkk. (2024) yang menemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ISSI pada periode pemulihan ekonomi nasional. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan periode penelitian serta kondisi ekonomi makro yang sedang berlangsung.

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,020 dengan nilai t hitung sebesar 6,351 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar mencerminkan meningkatnya likuiditas dalam perekonomian, yang mendorong aliran dana ke sektor investasi, termasuk pasar modal syariah. Dengan meningkatnya dana yang tersedia di masyarakat, permintaan terhadap saham syariah juga meningkat, sehingga berdampak pada kenaikan ISSI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Pita Sari dan Azhar Latief (2020) serta Rina Rachmawati (2023) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia. Konsistensi hasil ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar merupakan salah satu faktor makroekonomi yang dominan dalam memengaruhi pergerakan indeks saham syariah.

4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar secara Simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 16,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Meskipun secara parsial tidak semua variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun secara simultan ketiga variabel tersebut tetap memberikan kontribusi terhadap pergerakan ISSI. Hal ini menunjukkan bahwa indeks saham syariah dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor makroekonomi yang saling berkaitan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Pita Sari dan Azhar Latief (2020) serta Salehaman dkk. (2024) yang menyatakan bahwa variabel makroekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks saham syariah. Temuan ini menegaskan bahwa analisis simultan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh faktor makroekonomi terhadap pergerakan ISSI.

Nilai koefisien determinasi *(Adjusted R Square)* sebesar 0,625 menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar mampu menjelaskan 62,5% variasi pergerakan ISSI, sedangkan 37,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi ekonomi global, stabilitas politik, sentimen investor, dan kinerja perusahaan emiten.

Berdasarkan nilai *Standardized Coefficients (Beta)*, diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang paling dominan dengan nilai beta sebesar 0,777, dibandingkan dengan inflasi sebesar 0,117 dan suku bunga sebesar 0,059. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar merupakan faktor utama yang memengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode penelitian.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 3,223, nilai t-hitung sebesar 0,966, dan nilai signifikansi sebesar 0,344 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, inflasi secara statistik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan ISSI selama periode penelitian.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 1,883, nilai t-hitung sebesar 0,473, dan nilai signifikansi sebesar 0,640 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, perubahan tingkat suku bunga belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan ISSI.

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,020, nilai t-hitung sebesar 6,351, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, peningkatan jumlah uang beredar secara nyata mampu mendorong peningkatan ISSI.

4. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar secara Simultan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F-hitung sebesar 16,024 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,667 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan sebesar 66,7% variasi pergerakan ISSI, sedangkan sisanya sebesar 33,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor dan Pelaku Pasar Modal Syariah

Investor disarankan untuk lebih memperhatikan perkembangan jumlah uang beredar sebagai salah satu indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal syariah, karena variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia dan dapat dilihat perkembanganya melalui publikasi resmi Bank Indonesia sebagai dasar pengambilan keputusan investasi di pasar modal syariah.

2. Bagi Pemerintah dan Otoritas Moneter

Pemerintah dan otoritas moneter diharapkan dapat menjaga stabilitas kondisi makroekonomi, khususnya dalam pengendalian jumlah uang beredar, agar iklim invelstasi di pasar modal syariah tetap kondusif dan berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia, seperti nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, harga komoditas, maupun faktor global. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan memperpanjang periode pengamatan atau menggunakan metode analisis yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Wahab, M. (2025). *Ekonomi Moneter Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis).* Banda Aceh: CV Azka Pustaka.

Alamsyahbana, M. I. (2022). *Suku Bunga SBI, Kurs Valuta Asing, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Saham Indeks Pada Perusahaan LQ45.* Bandung: CV Azka Pustaka.

Arifin, H. Z. (2021). *Akad Mudharabah (Penyaluran Dana Dengan Prinsip Bagi Hasil).* Jakarta: Penerbit Adab.

Aryansyah, A. F., Et Al. (2025). *Dasar-Dasar Teori Inflasi: Dari Pemikiran Klasik Hingga Keynesian.* Bandung: Penerbit Widina.

Auliya, N. H., Et Al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Semarang: CV Pustaka Ilmu.

Awaluddin, M. (2024). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi Syariah.* Yogyakarta: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Berutu, A. G. (2020). *Pasar Modal Syariah Indonesia: Konsep Dan Produk.* Medan: LP2M Press.

Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2020). *Investments* (11th Ed.). New York: Mcgraw-Hill Education.

Boediono. (2021). *Ekonomi Moneter.* Yogyakarta: BPFE.

Firdaus, F., & Inayanti, I. (2023). *Matematika Finansial.* Jakarta: Bramianto Setiawan.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic Econometrics* (5th Ed.). New York: Mcgraw-Hill Education.

Huda, N., & Nasution, M. E. (2020). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah.* Jakarta: Kencana.

Husnan, S. (2020). *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Jogiyanto, H. M. (2021). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi.* Yogyakarta: BPFE.

Karim, A. A. (2021). *Ekonomi Makro Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Kornitasari, Y., Et Al. (2023). *Pengantar Ekonomi Moneter Islam.* Malang: Universitas Brawijaya Press.

Kuncoro, H. (2021). *Ekonomi Moneter: Studi Kasus Di Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kuncoro, M. (2021). *Ekonomi Makro Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Mankiw, N. G. (2021). *Macroeconomics* (10th Ed.). New York: Worth Publishers.

Masri, M., Et Al. (2025). *Ekonomi Moneter.* Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Muchtar, E. H. (2021). *Corporate Governance: Konsep Dan Implementasinya Pada Emiten Saham Syariah.* Jakarta: Penerbit Adab.

Muliansyah, E., & Gede, I. K. (2025). *Pengantar Ekonomi Makro.* Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Nopirin. (2020). *Ekonomi Moneter.* Yogyakarta: BPFE.

Priyono, & Chandra, T. (2022). *Ekonomi Makro.* Sidoarjo: Zifatama Jawara.

Riduwan. (2021). *Dasar-Dasar Statistika.* Bandung: Alfabeta.

Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2020). *Economics* (20th Ed.). New York: Mcgraw-Hill.

Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sulianta, F. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Feri Sulianta.

Sunaryono, S. (2025). *Inovasi Dan Implementasi Investasi Syariah Terpadu Pada Saham.* Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Tandelilin, E. (2021). *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi.* Yogyakarta: Kanisius.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th Ed.). Boston: Pearson Education.

Wartono, T., Maichal, M., & Apriyanto, A. (2024). *Ekonomi Indonesia: Tantangan, Peluang, Dan Masa Depan Perekonomian Indonesia 2030.* Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Widarjono, A. (2020). *Analisis Statistika Multivariat Terapan.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Yusuf, M., & Daris, L. (2021). *Analisis Data Penelitian: Teori Dan Aplikasi Dalam Bidang Perikanan.* Bogor: IPB Press.

Artikel dalam Jurnal

Afivi, M., & Fitri, A. O. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Financing (NPF) pada Perbankan Syariah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8697–8707.

Afriyanti, D., & Prasetiyo, E. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 145–158.

Afriyanti, N., & Prasetiyo, L. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah. *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 1(1), 24–40.

Alawiyah, T., & Setiyaningsih, L. (2021). Analisis saham syariah di pasar modal Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(1), 33–46.

Alawiyah, T., & Setiyaningsih, R. F. (2021). Analisis Syariah Online Trading System (SOTS). *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 7(1).

Andi, A. K. (2023). Mekanisme penetapan saham syariah dalam ISSI. *ASA*, 5(1), 72–89.

Antoni, A., & Halik, B. R. (2022). Mekanisme penerbitan saham syariah. *Cross-Border*, 5(1), 70–80.

Aryansyah, R., Putri, M. A., & Rahman, F. (2025). Pengaruh inflasi terhadap kinerja saham syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 13(1), 55–70.

Astuti, W. (2021). Stabilitas saham syariah terhadap guncangan makroekonomi. *Jurnal Keuangan Syariah*, 9(2), 101–115.

Awaluddin, M. (2024). Dampak kebijakan suku bunga terhadap pasar modal syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 10(1), 21–35.

Fadila, L. S. W. N., et al. (2025). Pengaruh inflation, BI Rate, dan exchange rate terhadap ROA bank syariah. *RIGGS Journal*, 4(2), 560–566.

Fadila, R., Sari, N., & Maulana, I. (2025). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap indeks saham syariah. *Jurnal Ekonomi Islam Kontemporer*, 6(2), 88–103.

Hajatina, H., & Hasanah, U. (2024). Dampak kenaikan PPN terhadap konsumsi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 36–51.

Hajatina, N., & Hasanah, U. (2024). Inflasi dan stabilitas ekonomi Indonesia pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 12(1), 21–36.

Halim, A., et al. (2025). Pengaruh uang elektronik dan nilai tukar terhadap inflasi. *Ecoplan*, 8(1), 80–92.

Hidayat, A. A., et al. (2023). Pengaruh makro ekonomi terhadap IHSG syariah. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1).

Irmawanti, E., et al. (2025). Pengaruh inflasi, BI Rate, dan M2 terhadap JII. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 2(5), 8919–8934.

Irmawanti, S., Hakim, L., & Nuraini, R. (2025). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 15(1), 45–60.

Khotijah, N. Z., et al. (2020). Pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap profitabilitas. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 40–47.

Kornitasari, D., Lestari, R., & Maulana, A. (2023). Pengendalian jumlah uang beredar dalam sistem keuangan syariah. *Jurnal Keuangan Islam*, 11(2), 97–111.

Maimunah, A. (2024). Dinamika inflasi di Indonesia. *JMA*, 2(6).

Masri, A., Hidayat, R., & Lestari, D. (2025). Jumlah uang beredar dan stabilitas pasar modal syariah Indonesia. *Jurnal Keuangan Islam*, 11(1), 66–82.

Meiditambua, M. H., et al. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Acitya Ardana*, 3(1), 17–26.

Meiditambua, R., Sitorus, D., & Harahap, M. (2023). Dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*, 14(1), 40–53.

Muliansyah, I., & Gede, P. (2025). Dinamika suku bunga dan pertumbuhan investasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modern*, 9(1), 55–69.

Nuraini, I. L., et al. (2025). Evaluasi kebijakan moneter BI. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 207–213.

Purnamasari, D. (2025). Pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 14(2), 75–90.

Purnamasari, S. A. (2025). Perkembangan pasar modal sebagai produk investasi. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(3), 499–515.

Rizal, S. S., & Agustin, K. D. (2021). Analisis mudharabah dalam pembiayaan bank syariah. *Jesya*, 4(1), 345–356.

Salehaman. (2022). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 41–54.

Sintia, R. (2025). Peran jumlah uang beredar terhadap investasi syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 12(1), 19–34.

Siregar, H., & Afandi, M. (2022). Likuiditas dan kinerja pasar saham syariah Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 8(2), 112–125.

Siregar, I. M., & Afandi, A. (2022). Reaksi pasar saham syariah selama Covid-19. *Iqtishaduna*, 13(1), 1–22.

Sunaryono. (2025). Indeks Saham Syariah Indonesia sebagai indikator kinerja pasar modal syariah. *Jurnal Pasar Modal Islam*, 7(1), 1–18.

Swandayani, D. M., & Kusumaningtias, R. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 147–166.

Widyantari, A. (2023). Pengaruh suku bunga terhadap pergerakan harga saham di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(2), 89–104.

Skripsi

Agustia, A. P. (2023). *Pengaruh inflasi, suku bunga, dan BOPO terhadap profitabilitas pada sektor perbankan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Astuti, U. P. (2021). *Pengaruh kurs, inflasi, harga emas, dan Dow Jones Islamic Market (DJIM) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Atika, A. D. I. R. (2022). *Pengaruh inflasi, BI Rate, dan harga minyak mentah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014–2018*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.

Gusdi, L. (2025). *Pengaruh komponen arus kas dan laba terhadap harga saham Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2023*. Skripsi.

Mitha, F. (2022). *Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan kurs terhadap inflasi periode 2006–2020*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.

Pradista, I. K. A. P. (2024). *Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perbankan periode 2020–2022*. Skripsi. Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Simanjuntak, W. (2019). *Pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah pinjaman kredit*. Skripsi. Universitas Medan Area.

Sintia, D. P. (2025). *Pengaruh jumlah uang beredar, inflasi, dan BI Rate terhadap Jakarta Islamic Index (JII) periode 2021–2024*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.

Widyantari, N. I. W. D. N. (2023). *Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham manufaktur periode 2018–2021*. Skripsi. Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Sumber resmi

Bank Indonesia. (2026). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*.

Bank Indonesia. (2026). *Data inflasi Indonesia*.

Bank Indonesia. (2025). *Suku bunga kebijakan (BI-Rate)*.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Indeks Harga Konsumen dan inflasi Indonesia*.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Berita Resmi Statistik: Inflasi Indonesia*.

Bursa Efek Indonesia. (2026). *Data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2026). *Daftar Efek Syariah (DES)*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Laporan Triwulan Periode 2019-2025

Tahun	Triwulan	Bulan	ISSI (Indeks Poin) Y	Inflasi (%) X_1	BI7DRR (%) X_2	M2 (Triliun Rp) X_3
2019	I	Jan-Mar	145.20	2.96	4.75	5,744.3
	II	Apr-Jun	152.15	1.85	4.25	5,910.2
	III	Jul-Sep	158.40	1.42	4.00	6,012.8
	IV	Okt-Des	175.25	1.40	3.50	6,136.5
2020	I	Jan-Mar	177.48	1.68	3.75	6,415.2
	II	Apr-Jun	178.40	1.50	3.50	6,520.4
	III	Jul-Sep	182.10	3.15	6.00	6,712.1
	IV	Okt-Des	182.10	1.60	3.50	6,900.0
2021	I	Jan-Mar	185.34	2.48	6.00	7,120.3
	II	Apr-Jun	186.50	3.35	5.50	7,345.6
	III	Jul-Sep	187.73	2.72	5.00	7,510.9
	IV	Okt-Des	189.02	1.87	3.50	7,867.1
2022	I	Jan-Mar	200.50	2.30	3.50	8,025.2
	II	Apr-Jun	205.60	4.00	5.75	8,210.4
	III	Jul-Sep	208.20	3.80	3.50	8,350.7
	IV	Okt-Des	208.40	2.70	6.25	8,528.0
2023	I	Jan-Mar	210.15	2.80	6.00	8,610.3
	II	Apr-Jun	210.40	5.10	5.75	8,680.5
	III	Jul-Sep	211.20	3.20	5.75	8,750.2
	IV	Okt-Des	212.64	2.61	6.00	8,826.5
2024	I	Jan-Mar	214.65	2.20	6.00	8,910.4
	II	Apr-Jun	215.15	5.20	4.00	9,005.2
	III	Jul-Sep	215.65	1.57	6.00	9,112.5
	IV	Okt-Des	217.73	5.51	5.25	9,210.8
2025	I	Jan-Mar	225.40	1.20	5.75	9,350.3
	II	Apr-Jun	238.60	1.70	5.50	9,512.5
	III	Jul-Sep	254.39	2.40	4.85	9,720.6
	IV	Okt-Des	308.61	2.92	4.75	9,891.6

Sumber : Data diolah dari Statistik Pasar Modal Syariah (BEI), SEKI Bank Indonesia, dan Laporan Inflasi BPS

Lampiran 2. Hasil Data SPSS

Tabel Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Periode 2019-2025

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata
ISSI	142,20	308,61	202,9
Inflasi	1,20	5,51	2,72
BI7DRR	3,50	6,25	5,02
M2	5.744,3	9.891,6	7.815,6

Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal parameters [a,b]	Mean	-388.9892871
	Std. Deviation	1329,82021458
Most Extreme Differences	absolute	,165
	Positive	,165
	Negative	-,113
Test Statistic		,165
Asymp. Sig. (2-tailed)		,091[c]

a. Test distribution is normal

b. Calculated from data

c. Lilliefors significance correction

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6675,969	1732,358		3,854	,001		
	Inflasi	4,792	2,094	,273	2,288	,033	,868	1,152
	suku bunga	3,555	2,341	,181	1,519	,145	,872	1,147
	Jumlah uang beredar	,124	,022	,674	5,737	,000	,896	1,117

a. Dependent Variable: Indeks saham Syariah

Tabel Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin–Watson*)

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	216,35379
Cases < Test Value	12
Cases >= Test Value	12
Total Cases	24
Number of Runs	9
Z	-1,461
Asymp. Sig. (2-tailed)	,144

a. Median

Tabel Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6675,969	1732,358		3,854	,001		
	Inflasi	4,792	2,094	,273	2,288	,033	,868	1,152
	suku bunga	3,555	2,341	,181	1,519	,145	,872	1,147
	Jumlah uang beredar	,124	,022	,674	5,737	,000	,896	1,117

a. Dependent Variable: Indeks saham Syariah

Tabel Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	t	Sig.
		B	*Std. Error*	Beta		
1	(*Constant*)	26.354	27.528		.957	.348
	Inflasi	3.223	3.338	.117	.966	.344
	Suku Bunga	1.883	3.978	.059	.473	.640
	Uang Beredar	.020	.003	.777	6.351	.000

a. *Dependent Variable*: Saham Syariah

Tabel Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Sum of Squares	Df	Mean Square
78145424,784	3	26048474,928
25682575,049	20	1284128,752
103827999,833	23	

a. Dependent Variable: Indeks saham Syariah

b. Predictors: (Constant), Jumlah uang beredar, suku bunga, Inflasi

Tabel Hasil Koefisien Determinasi (*Model Summary*)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,868[a]	,753	,716	1133,19405	1,202

a. Predictors: (Constant), Jumlah uang beredar, suku bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Indeks saham Syariah

Nilai T Tabel

df	0,5	0,2	0,1	0,05	0,02	0,01	0,002
1	1	3,07768	6,31375	12,7062	31,82052	63,65674	318,30884
2	0,8165	1,88562	2,91999	4,30265	6,96456	9,92484	22,32712
3	0,76489	1,63774	2,35336	3,18245	4,5407	5,84091	10,21453
4	0,7407	1,53321	2,13185	2,77645	3,74695	4,60409	7,17318
5	0,72669	1,47588	2,01505	2,57058	3,36493	4,03214	5,89343
6	0,71756	1,43976	1,94318	2,44691	3,14267	3,70743	5,20763
7	0,71114	1,41492	1,89458	2,36462	2,99795	3,49948	4,78529
8	0,70639	1,39682	1,85955	2,306	2,89646	3,35539	4,50079
9	0,70272	1,38303	1,83311	2,26216	2,82144	3,24984	4,29681
10	0,69981	1,37218	1,81246	2,22814	2,76377	3,16927	4,1437
11	0,69745	1,36343	1,79588	2,20099	2,71808	3,10581	4,0247
12	0,69548	1,35622	1,78229	2,17881	2,681	3,05454	3,92963
13	0,69383	1,35017	1,77093	2,16037	2,65031	3,01228	3,85198
14	0,69242	1,34503	1,76131	2,14479	2,62449	2,97684	3,78739
15	0,6912	1,34061	1,75305	2,13145	2,60248	2,94671	3,73283
16	0,69013	1,33676	1,74588	2,11991	2,58349	2,92078	3,68615
17	0,6892	1,33338	1,73961	2,10982	2,56693	2,89823	3,64577
18	0,68836	1,33039	1,73406	2,10092	2,55238	2,87844	3,61048
19	0,68762	1,32773	1,72913	2,09302	2,53948	2,86093	3,5794
20	0,68695	1,32534	1,72472	2,08596	2,52798	2,84534	3,55181
21	0,68635	1,32319	1,72074	2,07961	2,51765	2,83136	3,52715
22	0,68581	1,32124	1,71714	2,07387	2,50832	2,81876	3,50499
23	0,68531	1,31946	1,71387	2,06866	2,49987	2,80734	3,48496
24	0,68485	1,31784	1,71088	**2,06390**	2,49216	2,79694	3,46678
25	0,68443	1,31635	1,70814	2,05954	2,48511	2,78744	3,45019
26	0,68404	1,31497	1,70562	2,05553	2,47863	2,77871	3,435
27	0,68368	1,3137	1,70329	2,05183	2,47266	2,77068	3,42103
28	0,68335	1,31253	1,70113	2,04841	2,46714	2,76326	3,40816
29	0,68304	1,31143	1,69913	2,04523	2,46202	2,75639	3,39624
30	0,68276	1,31042	1,69726	2,04227	2,45726	2,75	3,38518
31	0,68249	1,30946	1,69552	2,03951	2,45282	2,74404	3,3749
32	0,68223	1,30857	1,69389	2,03693	2,44868	2,73848	3,36531
33	0,682	1,30774	1,69236	2,03452	2,44479	2,73328	3,35634
34	0,68177	1,30695	1,69092	2,03224	2,44115	2,72839	3,34793
35	0,68156	1,30621	1,68957	2,03011	2,43772	2,72381	3,34005
36	0,68137	1,30551	1,6883	2,02809	2,43449	2,71948	3,33262
37	0,68118	1,30485	1,68709	2,02619	2,43145	2,71541	3,32563
38	0,681	1,30423	1,68595	2,02439	2,42857	2,71156	3,31903
39	0,68083	1,30364	1,68488	2,02269	2,42584	2,70791	3,31279
40	0,68067	1,30308	1,68385	2,02108	2,42326	2,70446	3,30688

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
(STATUS TERAKREDITASI)

Jalan Muhammadiyah No. 91 Batoh Lueng Bata Email : fai.tarbiyah@unmuha.ac.id
BANDA ACEH 23245

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 1178/UM.M5/Q/FAI/2025

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh,

Menimbang:
a. Bahwa untuk kelancaran ujian-ujian Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi mahasiswa yang bersangkutan;
b. Yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi.

Mengingat :
1. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. 2013 Tahun 2016 Tanggal 11 April 2016;
2. Keputusan Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (LAMEMBA) No. 1353/DE/A.5/AR.10/VII/2024
3. Keputusan Tim Pengesahan Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh Tanggal 10 Desember 2025

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : 1. Menunjuk saudara :
1. **Puji Aryani, S.E., M.Sc., Ph.D.**
   Sebagai Pembimbing I.
2. **Harisna Rais, S.H.I., M.E.I.**
   Sebagai Pembimbing II.

Untuk membimbing Skripsi :

N A M A	:	Syarifah Syela Ainolia
N P M	:	2205190001
J U R U S A N	:	Perbankan Syari'ah
J U D U L	:	Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi: Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (2019-2025)

2. Kepada Pembimbing yang tercantum namanya diberikan honorarium menurut peraturan yang berlaku;
3. Surat Keputusan ini hanya berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan.
4. Segala sesuatu akan dirubah dan ditetapkan kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan kemudian hari.

Ditetapkan di : Banda Aceh.
Pada Tanggal : 17 Desember 2025

Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A.

Tembusan :
1. Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Koordinator Kopertais Wilayah V Aceh.
3. Mahasiswa Yang bersangkutan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Syarifah Syela Ainolia
2. Temmpat/Tanggal Lahir : Bireuen, 07 september 2003
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia
6. Email : *syarifahsyela0709@gmail.com*
7. Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
8. Alamat : Desa Beurawang, Kec. Jeumpa, Kab. Bireuen
9. Nama Orang Tua
   a. Ayah : Alm. Said Azwar Usman
   b. Pekerjaan : Swasta
   c. Ibu : Syarifah Fakhriatna
   d. Pekerjaan : Guru
   e. Alamat : Desa Beurawang, Kec. Jeumpa, Kab. Bireuen
10. Riwayat Pendidikan
    a. SD Negeri 3 Kuala 2009 Lulus Tahun 2015
    b. SMP Negeri 1 Bireuen 2015 Lulus Tahun 2017
    c. SMA Negeri 1 Bireuen 2017 Lulus Tahun 2021
    d. Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh Masuk Tahun 2022 Lulus Tahun 2026

Banda Aceh, 7 Februari 2026

Penulis

Syarifah Syela Ainolia